

**ANALISIS PENDAPATAN RUMAH TANGGA PENGOLAH TEMPE DI
KECAMATAN TANJUNG RAYA KABUPATEN MESUJI**

(Skripsi)

Oleh

Fahmi Idris
1854131011



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

ANALISIS PENDAPATAN RUMAH TANGGA PENGOLAH TEMPE DI KECAMATAN TANJUNG RAYA KABUPATEN MESUJI

Oleh

Fahmi Idris

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor produksi tempe, keuntungan pengolah tempe dan pendapatan rumah tangga pengolah tempe berdasarkan analisis deskriptif kualitatif, metode analisis yang dipakai untuk keuntungan pengolah tempe hasil dari pendapatan dikurangi biaya, sedangkan pendapatan rumah tangga ditentukan dengan penjumlahan dari pendapatan *on-farm*, *off-farm* dan *non-farm*. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji. Metode yang digunakan adalah metode pengamatan langsung dan wawancara dengan responden berjumlah 25 orang yang dipilih berdasarkan sengaja (*purposive*). Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai Juni 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan proses produksi tempe meliputi perendaman dan pencucian, perebusan, perendaman II, penirisan atau pendinginan, pengupasan atau penggilingan, peragian, pengemasan dan fermentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keuntungan rata-rata yang diperoleh pengolah tempe per bulan adalah Rp. 10.370.592,19 dan per tahun adalah Rp. 121.449.826,24. Pendapatan rumah tangga pengolah tempe adalah sebesar Rp. 136.425.826,24 per tahun dengan kontribusi pengolahan tempe sebesar 89,02%.

Kata Kunci : tempe, proses produksi, keuntungan, pendapatan rumah tangga,

ABSTRAK

ANALYSIS OF HOUSEHOLD INCOME OF TEMPE PROCESSING IN TANJUNG RAYA DISTRICT MESUJI REGENCY

Oleh

Fahmi Idris

This study aims to analyze tempeh production factors, tempeh processor profits and tempeh processor household income based on qualitative descriptive analysis, the analysis method used for tempeh processor profits is the result of income minus costs, while household income is determined by the sum of on-farm, off-farm and non-farm income. The research location was chosen intentionally in Tanjung Raya District, Mesuji Regency. The method used was direct observation and interview methods with 25 respondents who were selected intentionally (purposive). The research was conducted from March to June 2022. The results of this study show that the tempeh production process includes soaking and washing, boiling, soaking II, draining or cooling, peeling or grinding, fermentation, packaging and fermentation. The results showed that the average profit obtained by tempeh processors per month was IDR 10,370,592.19 and per year was IDR 121,449,826.24. The household income of tempeh processors is IDR. 136,425,826.24 per year with a contribution of tempeh processing of 89.02%.

Keywords: tempeh, production process, profit, household income.

**ANALISIS PENDAPATAN RUMAH TANGGA PENGOLAH TEMPE DI
KECAMATAN TANJUNG RAYA KABUPATEN MESUJI**

Oleh

FAHMI IDRIS

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

**: ANALISIS PENDAPATAN RUMAH TANGGA
PENGOLAH TEMPE DI KECAMATAN
TANJUNG RAYA KABUPATEN MESUJI**

Nama Mahasiswa

: Fahmi Idris

NPM

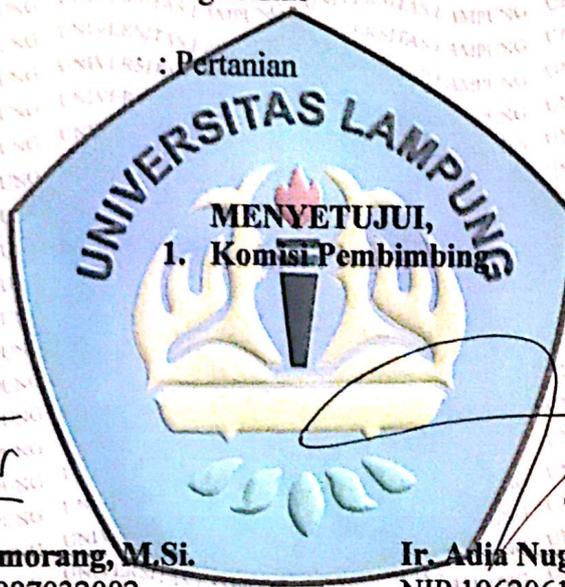
: 1854131011

Jurusan

: Agribisnis

Fakultas

: Pertanian



Ir. Suriaty Situmorang, M.Si.

Ir. Adia Nugraha, M.S.

NIP 196208161987032002

NIP 196206131986031022

2. Ketua Jurusan Agribisnis

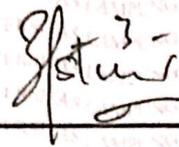
Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.

NIP 196910031994031004

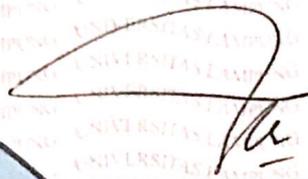
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

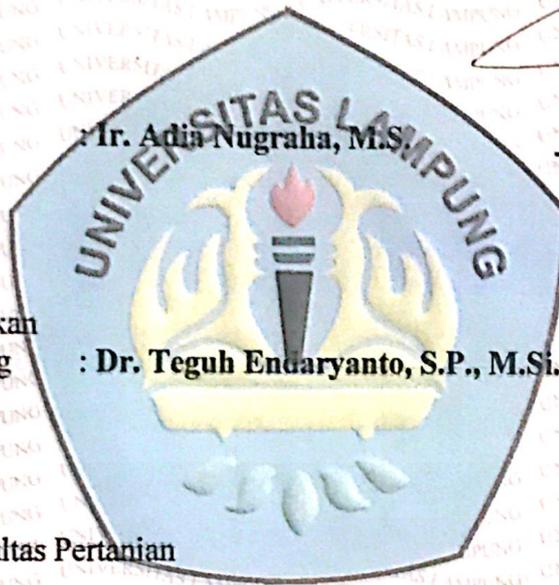
Ketua : Ir. Suriaty Situmorang, M.Si.



Sekretaris : Ir. Adia Nugraha, M.Si.



Penguji Bukan Pembimbing : Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.



2. Dekan Fakultas Pertanian

Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.
NIP. 19641118 198902 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 18 Juni 2025

RIWAYAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fahmi Idris

NPM : 1854131011

Program Studi : Agribisnis

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Alamat : Jalan Raden Gunawan Hajimena Kecamatan Natar
Kabupaten Lampung Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 18 Juni 2025

Penulis



Fahmi Idris

NPM 1854131011

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Gedung Ram pada tanggal 31 Agustus 2000, sebagai anak kedua dari empat bersaudara pasangan Bapak Subari (Alm) dan Ibu Sukanah. Penulis menyelesaikan studi tingkat Tanaman Kanak-kanak (TK) di TK Al-azhar pada tahun 2006, Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 1 Gedung Ram pada tahun 2012, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP IT Baitul Muslim pada tahun 2015, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Al-kautsar pada tahun 2018. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2018 melalui jalur Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SMMPTN) barat.

Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*Homestay*) selama tujuh hari di Desa Paguyuban, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran pada tahun 2019. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kampung Baru Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran selama 40 hari pada bulan Februari-Maret 2021. Selanjutnya pada Agustus 2021 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PTPN 7 di Kelurahan Kedaton, Kecamatan Kedaton, Kota Bandar Lampung. Selama perkuliahan penulis aktif pada organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Agribisnis (Himaseperta) Fakultas Pertanian Universitas Lampung sebagai anggota bidang pengembangan akademik dan profesi himpunan pada periode 2018-2021.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahiim

Alhamdulillahillabbi' alamin, segala puji dan syukur Penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan berkat, rahmat serta karunia Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa pula, shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW., yang telah memberikan teladan dalam kehidupan, juga kepada keluarga, para sahabat, dan penerus risalahnya yang mulia, semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya.

Dalam penyelesaian skripsi yang berjudul “**Analisis Pendapatan Rumah Tangga Pengolah Tempe Di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji**”. Banyak pihak yang telah memberikan sumbangsih, bantuan, nasihat, serta saran-saran yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan hati Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis atas arahan, nasihat, dan saran yang diberikan
3. Dr. Novi Rosanti, S.P., M.Si. selaku Ketua Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
4. Ir. Suriaty Situmorang, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi, nasihat, arahan, serta meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dengan sabar untuk memberikan bimbingan selama masa kuliah terutama pada saat penyusunan skripsi ini
5. Ir. Adia Nugraha, M.S., selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan arahan, saran, nasihat, serta meluangkan waktu, tenaga, dan

pikiran untuk memberikan bimbingan dan kemudahan selama penyusunan skripsi

6. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si. selaku Dosen Penguji atas motivasi kepada penulis, sehingga penulis lebih percaya diri untuk melanjutkan skripsi. Tidak kurang juga saran, dan masukan yang diberikan dalam penyempurnaan skripsi
7. Seluruh Dosen dan Karyawan di Jurusan Agribisnis, Lucky, Mbak Iin dan Mas Iwan atas semua ilmu, motivasi, saran, dan bantuan yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
8. Teristimewa orang tua tersayang, Bapak Subari (Alm) dan Ibu Sukanah yang menjadi motivasi penulis untuk segera menyelesaikan studi di Universitas Lampung.
9. Kakak dan adik-adikku tersayang, Mas adi, Nazwa , Ainun, yang memberikan limpahan kasih sayang, doa, nasihat, semangat, motivasi, keceriaan, dan perhatian yang tiada henti kepada penulis
10. Sahabat penulis, Ahyar, Ridho, Ruli, Vini, Naurah, Cholif, Reyhan, dan Vita yang telah meluangkan waktunya untuk menemani, memberikan dukungan, semangat, motivasi, bantuan terbaiknya kepada penulis
11. Sahabat seperbimbingan, Rosmery, Divya, Hana, Bilal, Nadia, dan Feby atas semua kebersamaan, kasih sayang, canda, tawa, perhatian, bantuan yang tidak pernah putus dan mungkin sering tidak terbalaskan
12. Teman yang menemani di akhir perkuliahan, Desti, Anisa, dan Nova yang menghibur dan membantu penulis di saat kebingungan
13. Rekan seperjuangan Agribisnis 2018, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah menemani masa kuliah, memberikan doa, dan dukungan
14. Abang, Mba Agribisnis 2017, 2016, 2015, 2014 serta adik-adik 2019 dan 2020 yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas dukungan dan bantuan
15. Keluarga besar Himaseperta Universitas Lampung yang telah memberikan pengalaman organisasi, suka duka, cerita, kebersamaan, kebahagiaan, pembelajaran yang mendewasakan, serta ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama kuliah di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala doa dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dan masih jauh dari sempurna, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 18 Juni 2025
Penulis,

Fahmi Idris

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|-----------|
| DAFTAR TABEL..... | iv |
| DAFTAR GAMBAR..... | vi |
| I. PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 7 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 8 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 8 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN..... | 9 |
| A. Tinjauan Pustaka..... | 9 |
| 1. Kedelai..... | 9 |
| 2. Olahan Kedelai..... | 10 |
| 3. Tempe..... | 11 |
| 4. Konsep Agroindustri..... | 18 |
| 5. Teori Keuntungan..... | 20 |
| 6. Pendapatan Rumah Tangga..... | 22 |
| B. Penelitian Terdahulu..... | 23 |
| C. Kerangka Pemikiran..... | 30 |
| III. METODOLOGI PENELITIAN..... | 33 |
| A. Metode Penelitian..... | 33 |
| B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional..... | 33 |

| | |
|---|-----------|
| C. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Pengambilan Data..... | 36 |
| D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data..... | 37 |
| E. Metode Analisis data..... | 38 |
| 1. Proses Produksi Tempe..... | 38 |
| 2. Keuntungan Pengolah Tempe..... | 38 |
| 3. Pendapatan Rumah Tangga Pengolah Tempe..... | 39 |
| IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN..... | 40 |
| A. Keadaan Umum Kabupaten Mesuji..... | 40 |
| 1. Keadaan Umum..... | 40 |
| 2. Keadaan Geografis..... | 42 |
| 3. Keadaan Iklim..... | 43 |
| 4. Keadaan Demografis..... | 43 |
| 5. Sejarah Kabupaten Mesuji..... | 44 |
| B. Keadaan Umum Kecamatan Tanjung Raya..... | 48 |
| 1. Keadaan Geografis..... | 48 |
| 2. Keadaan Iklim..... | 50 |
| 3. Keadaan Demografis..... | 50 |
| 4. Sejarah Singkat Kecamatan Tanjung Raya..... | 51 |
| 5. Potensi Wilayah Kecamatan Tanjung Raya..... | 53 |
| V. HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 55 |
| A. Karakteristik Responden..... | 55 |
| B. Pengadaan Bahan Baku..... | 59 |
| C. Proses Produksi..... | 61 |
| 1. Perendaman dan Pencucian..... | 64 |
| 2. Perebusan..... | 64 |
| 3. Perendaman II..... | 64 |
| 4. Penirisan atau Pendinginan..... | 65 |
| 5. Pengupasan atau Penggilingan..... | 65 |
| 6. Peragian..... | 65 |
| 7. Pengemasan dan Fermentasi..... | 66 |
| D. Pemasaran..... | 66 |

| | |
|--------------------------------------|-----------|
| E. Analisis Keuntungan..... | 67 |
| 1. Biaya..... | 67 |
| 2. Pendapatan..... | 71 |
| 3. Keuntungan..... | 72 |
| F. Pendapatan Rumah Tangga..... | 73 |
| VI. KESIMPULAN DAN SARAN..... | 79 |
| A. Kesimpulan..... | 79 |
| B. Saran..... | 79 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 81 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|---------|
| 1. Perkembangan harga kedelai di Provinsi Lampung Tahun 2016 - 2020..... | 3 |
| 2. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Mesuji Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2020 (milyar rupiah), Tahun 2018 -2020..... | 4 |
| 3. Kandungan protein dari setiap 100 gram bahan makanan yang memiliki kandungan protein | 10 |
| 4. Perhitungan biaya produksi..... | 21 |
| 5. Kajian penelitian terdahulu..... | 25 |
| 6. Jumlah populasi pengolah tempe di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji tahun 2020..... | 37 |
| 7. Perhitungan Keuntungan..... | 39 |
| 8. Jumlah Penduduk (ribu) dan Kepadatan Penduduk di Kabupaten Mesuji Berdasarkan Kecamatan pada tahun 2021..... | 44 |
| 9. Luas Wilayah Kecamatan Tanjung Raya berdasarkan desa pada tahun 2021 | 49 |
| 10. Jumlah Penduduk di Kecamatan Tanjung Raya Berdasarkan Wilayah Desa pada tahun 2021..... | 51 |
| 11. Luas Wilayah Areal Perkebunan komoditas sawit dan karet di Kabupaten Mesuji Menurut Kecamatan pada tahun 2021..... | 53 |
| 12. Jumlah Usaha Industri Mikro di Kecamatan Tanjung Raya tahun 2021. | 54 |

| | | |
|-----|--|----|
| 13. | Karakteristik responden pengolah tempe di Kecamatan tanjung raya Kabupaten Mesuji tahun 2022 | 56 |
| 14. | Total biaya pengolahan tempe di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji tahun 2022 | 69 |
| 15. | Biaya penyusutan peralatan dan bangunan pengolah tempe di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji tahun 2022 | 72 |
| 16. | Pendapatan pengolah tempe di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji tahun 2022 | 73 |
| 17. | Keuntungan pengolah tempe di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji tahun 2022..... | 74 |
| 18. | Rata-rata pendapatan usahatani (<i>on-farm</i>) | 75 |
| 19. | Pendapatan rata-rata pengolah tempe dari pendapatan <i>non-farm</i> | 77 |
| 20. | Rata-rata pendapatan rumah tangga pengolah tempe di Kecamatan Tanjung raya Kabupaten Mesuji tahun 2022 | 78 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|--|---------|
| 1. Diagram alir proses pengolahan tempe..... | 16 |
| 2. Diagram alir proses pengolahan tempe (lanjutan)..... | 17 |
| 3. Diagram alir analisis pendapatan rumah tangga pengolahan tempe di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji 2022..... | 32 |
| 4. Letak dan Batas Wilayah Kabupaten Mesuji..... | 42 |
| 5. Peta Wilayah Kecamatan Tanjung Raya..... | 48 |
| 6. Diagram alir proses pengolahan tempe..... | 52 |
| 7.. Diagram alir proses pengolahan tempe (lanjutan)..... | 63 |
| 8. Proses pemasaran tempe..... | 68 |

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman pangan merupakan salah satu komoditas penting sebagai salah satu kebutuhan dasar setiap manusia. Menurut Subekti, Effendi, dan Syafruddin (2007), tanaman pangan merupakan berbagai jenis tumbuhan yang telah lama dimanfaatkan dan dapat dimakan atau dikonsumsi oleh manusia. Salah satu komoditas pertanian tanaman pangan yang mempunyai peluang pasar cukup baik, dan produksi yang cukup besar adalah komoditas kedelai.

Kedelai termasuk komoditas paling penting di Indonesia, terletak di nomor tiga setelah beras dan jagung. Kedelai juga memiliki kedudukan penting dalam ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia, termasuk perekonomian Indonesia. Banyak produk pangan di Indonesia yang bahan bakunya terbuat dari kedelai. Hal ini dikarenakan masyarakat menganggap bahwa kedelai mengandung gizi yang baik, termasuk menjadi sumber protein yang murah. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk yang diikuti dengan meningkatnya konsumsi per kapita, kebutuhan dan permintaan akan hasil komoditas pertanian di Indonesia pun ikut meningkat, termasuk kebutuhan akan kedelai (Bantacut, 2017).

Sumber gizi protein nabati utama di Indonesia salah satunya adalah kedelai, namun Indonesia tetap harus mengimpor kedelai. Ini terjadi karena kebutuhan Indonesia yang tinggi akan kedelai putih. Kedelai putih bukan asli tanaman tropis sehingga hasilnya selalu lebih rendah dari pada di Jepang dan Cina. Pemanfaatan utama kedelai adalah dari biji yang dapat dibuat menjadi tahu (*tofu*), bermacam-macam saus penyedap (salah satunya kecap), tempe, susu

kedelai, tepung kedelai, minyak kedelai dan tauco . Hasil olahan kedelai seperti tahu dan tempe merupakan makanan menyehatkan dan mengandung zat gizi seperti protein tinggi, karbohidrat, lemak, mineral serta vitamin (Soehardjo, 2001).

Peningkatan produksi kedelai baik dari kuantitas maupun kualitas terus diupayakan oleh pemerintah, baik ekstensifikasi maupun intensifikasi. Pengembangan komoditas kedelai untuk menjadi komoditas unggulan sub sektor tanaman pangan perlu mendapat dukungan dari semua pihak yang terkait. Dilansir dari CNN Indonesia Direktur Jenderal Tanaman Pangan Kementerian Pertanian (Kementan) Suwandi menyebutkan sejumlah provinsi potensial untuk dikembangkan sebagai sentra produksi kedelai dalam negeri salah satunya adalah daerah di luar Jawa yaitu Nusa Tenggara Barat dengan kontribusi 11,03 persen, Sulawesi Selatan 5,58 persen, Aceh 3,62 persen, dan Lampung 2,67 persen.

Ketersediaan kedelai lokal juga masih sulit diatasi, hal ini disebabkan oleh iklim yang tidak sesuai dengan tanaman kedelai serta lahan kedelai yang semakin berkurang. Penurunan produksi kedelai di Provinsi Lampung menyebabkan para pengolah tempe mengalami kesulitan dalam mendapatkan kedelai sebagai bahan baku utama, sehingga dalam mengatasi masalah tersebut para pengolah tempe harus mengimpor dari negara lain seperti China dan Amerika. Selain sulitnya mencari kedelai para pengolah tempe juga mengeluh mengenai harga kedelai yang selalu berfluktuasi, walaupun harga yang berfluktuasi tersebut tidak terlalu besar selisihnya namun akan mempengaruhi terhadap biaya total produksi yang mereka keluarkan dalam proses pembuatan tempe. Rata perkembangan harga kedelai selama lima tahun di Provinsi Lampung secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Perkembangan harga kedelai lokal di Provinsi Lampung tahun 2016 – 2020

| Tahun | Harga Kedelai (Rp/Kg) |
|------------|-----------------------|
| 2016 | 9.962 |
| 2017 | 9.422 |
| 2018 | 9.752 |
| 2019 | 9.726 |
| 2020 | 9.927 |
| Rata –rata | 9.758 |

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, 2020

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata harga kedelai dari tahun 2016-2020 sebesar Rp 9.758,00 per kg, sedangkan jika dilihat dari lima tahun terakhir harga kedelai mengalami fluktuasi. Harga kedelai tertinggi terjadi pada tahun 2016, sedangkan harga kedelai terendah terjadi pada tahun 2017. Harga yang ada tersebut juga merupakan harga kedelai impor yang ditetapkan oleh Pemerintah pada dinas ketahanan pangan, tanaman pangan dan hortikultura pada provinsi lampung.

Sebagian besar kedelai diolah menjadi makanan olahan yang paling dikenal oleh masyarakat yaitu tempe. Sebanyak 50% dari konsumsi kedelai Indonesia dilakukan dalam bentuk tempe, 40% bentuk tahu dan 10% dalam bentuk lain (Komalasari, 2008). Banyaknya manfaat tempe telah diketahui oleh beberapa kalangan khususnya kalangan menengah ke atas. Konsumsi tempe mulai meningkat seiring dengan tersebarnya informasi tentang keunggulan tempe. Menurut Hardinsyah (2010) mengacu data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2009 menyatakan bahwa konsumsi tempe setiap orang per tahun meningkat dari 7,9 kg pada 2007 menjadi 8,5 Kg di tahun 2009. Peningkatan terjadi pada kalangan masyarakat menengah atas. Oleh karena itu, dengan segala manfaatnya industri olahan tempe dapat menjadi penunjang kehidupan penduduk sebagai lapangan usaha.

Sektor industri pengolahan memegang peran penting dalam menunjang perekonomian di Provinsi Lampung, terutama di Kabupaten Mesuji. Hal ini

dapat dilihat dari PDRB Kabupaten Mesuji tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 pada Tabel 2.

Tabel 2. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Mesuji menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan 2020, tahun 2018-2020 (milyar rupiah)

| No | Lapangan usaha | PDRB atas dasar harga konstan (Milyar Rupiah) | | |
|----------|--|--|-----------------|-----------------|
| | | 2018 | 2019 | 2020 |
| 1 | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 160,97 | 170,60 | 175,82 |
| 2 | Industri Pengolahan | 1 509,98 | 1 652,02 | 1 569,53 |
| 3 | Informasi dan Komunikasi | 159,56 | 172,54 | 184,73 |
| 4 | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 30,88 | 31,46 | 34,23 |
| 5 | Jasa Keuangan dan Asuransi | 23,04 | 23,55 | 23,98 |
| 6 | Jasa lainnya | 26,39 | 28,63 | 27,25 |
| 7 | Jasa Pendidikan | 136,69 | 144,34 | 147,25 |
| 8 | Jasa Perusahaan | 1,14 | 1,17 | 1,16 |
| 9 | Konstruksi | 545,95 | 582,86 | 558,23 |
| 10 | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 1,82 | 1,88 | 1,95 |
| 11 | Pengadaan Listrik dan Gas | 8,40 | 9,05 | 9,84 |
| 12 | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 59,87 | 65,26 | 61,94 |
| 13 | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 786,11 | 847,72 | 822,95 |
| 14 | Pertambangan dan Penggalian | 39,12 | 40,77 | 42,30 |
| 15 | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 2 885,89 | 2 938,62 | 2 962,66 |
| 16 | Real Estate | 164,28 | 169,84 | 167,19 |
| 17 | Transportasi dan Pergudangan | 115,42 | 125,55 | 120,12 |
| 18 | PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO | 6 655,53 | 7 005,86 | 6 911,12 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Mesuji, 2020.

Berdasarkan Tabel 2 , diketahui bahwa sektor industri pengolahan menempati urutan kedua sebagai pendukung perekonomian di Kabupaten Mesuji.

Berdasarkan PDRB menurut lapangan usaha, sektor industri pengolahan mendapat jumlah yang paling tinggi, yaitu sebesar Rp. 1 652,02 pada tahun 2019 ini menggambarkan bahwa sektor industri pengolahan mampu menjadi sektor yang memiliki prospek baik dengan jumlah nilai yang tinggi. Angka ini sangat besar jika dibandingkan dengan sektor lapangan usaha lain di Kabupaten Mesuji. Jumlah yang tinggi di tahun 2019 tidak dapat dipertahankan pada sektor industri pengolahan walaupun memang dalam hal ini sektor industri pengolahan masih berada pada posisi kedua. Terlihat pada Tabel 2 bahwa nilai sektor industri pengolahan menurun di 2020 menjadi Rp 1 569,53. Nilai ini cukup stabil mengingat kondisi negara yang sedang berada pada masa sulit sehingga banyak faktor yang mempengaruhi nilai sektor industri pengolahan yang cukup fluktuatif namun masih berada pada kondisi nilai yang cukup stabil.

Industri tempe merupakan salah satu industri pengolahan pangan yang cukup potensial untuk terus dikembangkan, karena permintaan akan tempe cukup besar dan tempe juga merupakan produk yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat, baik dari kalangan atas, maupun bawah. Hal ini yang mendukung industri terus berkembang dengan kondisi sebagai berikut : para pengolah tempe tidak merasa ada pesaing dari produsen besar, kebutuhan modal kerja serta biaya investasi alat produksi relatif rendah.

Kondisi industri tempe pada umumnya juga dirasakan oleh industri rumah tangga pengolah tempe yang ada di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji. Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji merupakan salah satu Kecamatan yang sebagian penduduk terlibat dalam usaha industri tempe. Usaha pembuatan tempe masih dilakukan secara tradisional yang umumnya Industri dengan tenaga kerja yang terlibat berasal dari dalam keluarga sendiri dan usaha penjualan tempe yang diambil oleh masyarakat sekitar dan langsung menjual kepasar.

Rumah tangga pengolah tempe di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji memanfaatkan kedelai impor yang ada di sekitar lokasi usaha untuk kegiatan pengolahan kedelai menjadi tempe. Hal tersebut karena produksi

kedelai lokal tidak mampu mencukupi kebutuhan para pengolah tempe, serta kualitas kedelai impor lebih bagus dibandingkan kedelai lokal. Pengolahan merupakan suatu proses transformasi atau perubahan suatu bentuk komoditas menjadi suatu produk yang memiliki nilai tambah. Pengolahan juga merupakan salah satu dari lima subsistem agribisnis. Proses pengolahan kedelai menjadi tempe tersebut akan menghasilkan pendapatan bagi para pengolah tempe.

Setiap pengusaha dalam menjalankan usahanya tentu saja mempunyai tujuan untuk memperoleh laba sebesar-besarnya dengan jalan memaksimalkan pendapatan, meminimumkan biaya, memaksimalkan penjualan dan lain sebagainya. Analisis usaha merupakan pendekatan yang sangat penting bagi usaha. Melalui hasil analisis ini dapat dicari langkah pemecahan berbagai kendala yang dihadapi. Analisis usaha bertujuan untuk mencari titik tolak untuk memperbaiki hasil dari usaha tersebut. Hasil analisis ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan pengelola usaha, baik menambah maupun mencari pemecahan terhadap berbagai kendala (Surya 2009).

Begitu juga dengan rumah tangga pengolah tempe, dalam melakukan usahanya menginginkan memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Rumah tangga pengolah tempe menghadapi berbagai masalah antara lain tingginya harga kedelai sebagai bahan baku. Tingginya harga kedelai membuat pengolah mengeluarkan biaya ekstra untuk menjamin kelancaran usaha dan saat para pengolah tempe tidak mendapatkan bahan baku yang sesuai karena petani yang tidak memenuhi persediaan bahan baku akan mempengaruhi pendapatan para pengolah tempe dan berakibat pada bagaimana pendapatan rumah tangga pada sektor industri pengolahan, khususnya pada pengolah tempe.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka beberapa masalah yang dihadapi oleh pengolah tempe antara lain : persediaan bahan baku, tenaga kerja, dan modal. Masing – masing faktor tersebut dapat mempengaruhi besarnya biaya produksi dan nantinya akan berpengaruh terhadap keuntungan yang di peroleh pengolah tempe dan ini akan berakibat bagaimana pendapatan rumah tangga pada pengolah tempe tersebut.

Agroindustri tempe berbahan baku kedelai, dimana kedelai lokal tidak dapat cukup memenuhi kebutuhan produsen. Produsen tempe banyak menggunakan kedelai impor dimana harga kedelai lebih murah serta kuantitas yang lebih tinggi hanya saja secara kualitas kurang baik. Ketersediaan kedelai impor sebenarnya mencukupi namun, dari segi harga sering terjadi fluktuasi.

Agroindustri skala kecil sering menggunakan bahan baku yang lebih banyak dan lebih tahan terhadap fluktuasi harga.

Tenaga kerja rumah tangga pengolah tergantung pada besar kecilnya skala usaha yang dijalankan. Sebagian besar skala usaha tempe di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji merupakan skala usaha kecil dan mikro. Skala usaha tempe di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji menggunakan tenaga kerja dalam keluarga berkisar 2 – 4 orang namun jika dibutuhkan akan mengambil tenaga kerja luar keluarga tetapi upah tenaga kerja cukup tinggi dibandingkan dengan pendapatan produsen. Semakin besar tenaga kerja akan semakin besar produksi yang dihasilkan namun pengeluaran juga akan bertambah.

Rumah tangga pengolah tempe di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji sebagian besar menggunakan modal sendiri yang sangat terbatas. Keterbatasan dari segi modal akan berpengaruh terhadap pembangunan usaha. Semakin besar usaha maka keuntungan yang didapat semakin besar. Berdasarkan faktor tersebut maka akan mempengaruhi keuntungan pengolah

tempe serta pendapatan rumah tangga pengolah tempe di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi permasalahan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana proses produksi pengolahan tempe di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji?
2. Bagaimana keuntungan yang diperoleh rumah tangga pengolah tempe di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji?
3. Bagaimana pendapatan rumah tangga pengolah tempe di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis proses produksi tempe di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji.
2. Menganalisis keuntungan pengolah tempe di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji.
3. Menganalisis pendapatan rumah tangga pengolah tempe di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Bagi pemerintah, hasil penelitian yang didapat diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pemerintah untuk memberikan bantuan baik modal atau lainnya bagi para pengusaha industri tempe yang dapat membantu perekonomian daerah.
2. Bagi rumah tangga pengolah tempe, dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan pengolah tempe untuk meningkatkan pendapatannya.
3. Bagi peneliti lain, sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tempe.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Kedelai

Kedelai (*Glycine max L Mer*) merupakan salah satu jenis kacang-kacangan yang mengandung protein nabati yang tinggi, sumber lemak, vitamin, dan mineral. Apabila cukup tersedia di dalam negeri akan mampu memperbaiki gizi masyarakat melalui konsumsi kedelai segar maupun melalui konsumsi kedelai olahan seperti tahu, tempe, tauco, kecap, susu dan lain sebagainya (Crowder, 2007).

Perkembangan kedelai pertama kali di Indonesia ditemukan pada publikasi oleh Rumphius dalam Herbarium Amboinense yang diselesaikan pada tahun 1673 dan menyebutkan bahwa kedelai ditanam di Amboina (Ambon). Menurut Suprpto (2002), kedudukan tanaman kedelai dalam sistematik tumbuhan (taksonomi) diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*

Divisi : *Spermatophyta*

Sub Divisi : *Angiospermae*

Kelas : *Dicotyledoneae*

Ordo : *Rosales*

Famili : *Leguminosae*

Sub Famili : *Papilionoideae*

Genus : *Glycine*

Species : *Glycine max L. Merrill*

Menurut Suprpto (2001), kedelai mengandung protein 35% untuk setiap 100 gram. Bahkan pada varietas unggul, kandungan protein kedelai dapat mencapai 40 – 43%. Dibandingkan dengan jenis bahan makanan lainnya yang memiliki kandungan protein, kedelai mengandung protein tertinggi setelah susu krim kering kandungan protein tertinggi adalah susu krim kering yaitu mencapai 36%. Namun, kandungan protein kacang kedelai tidak jauh berbeda dengan susu krim kering yaitu 35%. Kemudian diikuti oleh kacang hijau 22%, daging 19%, ikan segar 17%, telur ayam 13%, jagung 9,2%, beras 6,8%, dan kandungan protein paling rendah adalah tepung ubi kayu yaitu 1,1%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kandungan protein dari setiap 100 gram bahan makanan yang memiliki kandungan protein

| Bahan | Protein (%) |
|------------------|-------------|
| Beras | 6,8 |
| Jagung | 9,2 |
| Tepung ubi kayu | 1,1 |
| Kedelai | 35,0 |
| Kacang hijau | 22,0 |
| Daging | 19,0 |
| Ikan segar | 17,0 |
| Telur ayam | 13,0 |
| Susu krim kering | 36,0 |

Sumber : Suprpto, 2001.

2. Olahan Kedelai

Kedelai mempunyai kegunaan yang luas dalam tatanan kehidupan manusia. Penanaman kedelai dapat meningkatkan kesuburan tanah, karena akar - akarnya dapat mengikat nitrogen dari udara dengan bantuan bakteri *Rhizobium sp*, sehingga unsur nitrogen bagi tanaman tersedia dalam tanah. Limbah tanaman kedelai berupa brangkasan dapat dijadikan bahan pupuk organik penyubur tanah seperti limbah dari bekas proses pengolahan kedelai, misalnya ampas tempe, ampas kecap dan lain-lain, dapat dimanfaatkan untuk bahan makanan tambahan (konsentrat) pada pakan ternak (Rukmana, 2006).

Kedelai mempunyai nilai guna yang cukup tinggi karena bisa dimanfaatkan sebagai bahan pangan, pakan, dan bahan baku industri, baik skala kecil maupun besar. Kedelai mengandung kadar protein lebih dari 40 persen dan lemak 10-15 persen. Produk pangan berbahan baku kedelai ini dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu berupa hasil nonfermentasi dan hasil fermentasi (Adisarwanto, 2002). Makanan olahan kedelai seperti tempe dapat memberikan manfaat bagi kesehatan sehingga memberikan nilai tambah tersendiri pada komoditas kedelai. Beberapa pangan olahan kedelai yang dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat Indonesia diantaranya berupa tahu, tempe, kecap, susu kedelai, dan tauco.

Ditinjau dari segi ekonomi, kedelai yang sudah diolah akan meningkatkan nilai jualnya, jika hasil olahannya banyak dibutuhkan, permintaan akan kedelai pun meningkat. Hal ini sangat berpengaruh pada harga kedelai serta kesejahteraan petani dan penjual kedelai. Ditinjau dari segi kesehatan, hasil olahan kedelai dapat lebih mudah dicerna dan mengandung lebih banyak gizi. Hal ini berpengaruh pada kesehatan tubuh. Disamping itu, hasil olahan kedelai lebih disukai oleh banyak orang (Kurniati, 2008).

3. Tempe

Menurut Wirakusuma dan Sari (2005) pada awalnya tempe hanya terkenal di Pulau Jawa dan merupakan makanan yang biasa dimakan dan dihidangkan setiap hari. Seiring dengan berjalannya waktu, tempe tidak hanya dikenal di Pulau Jawa, melainkan hampir di seluruh pelosok Indonesia dan biasa disebut sebagai makan nasional.

Menurut Cahyadi (2007) tempe merupakan sumber protein tinggi yang harga per satuan unit lebih murah apabila dibandingkan dengan sumber protein asal hewani seperti daging, susu dan telur. Harganya juga relatif murah, kandungan gizinya cukup tinggi. Beberapa khasiat tempe bagi kesehatan antara lain menurunkan kolesterol, anti diare dan anti oksidan. Nilai gizi protein tempe meningkat setelah proses peragian, karena

terjadinya pembebasan asam amino yang terkandung dalam kedelai akibat adanya tambahan berupa ragi.

Proses pembuatan tempe melibatkan tiga faktor pendukung, yaitu bahan baku yang dipakai (kedelai), mikroorganisme (kapang tempe), dan keadaan lingkungan tumbuh (suhu, pH, dan kelembaban). Dalam proses fermentasi tempe kedelai, substrat yang digunakan adalah biji kedelai yang telah direbus dan mikroorganisme yang digunakan berupa kapang, antara lain : *Rhizopus oligosporus*, *Rhizopus oryzae*, *Rhizopus stolonifer*, dapat terdiri atas kombinasi dua spesies atau ketiganya, dan lingkungan pendukung yang terdiri dari suhu 30 °C, pH awal 6.8, kelembaban nisbi 70-80% (Ferlina, 2009).

Menurut Hidayat (2009) dalam Suciati (2018), proses pembuatan tempe terdapat beberapa tahapan yaitu:

a. Tahap Sortasi

Tahap ini bertujuan untuk memperoleh produk tempe yang berkualitas, yaitu memilih biji kedelai yang bagus dan padat berisi. Biasanya di dalam biji kedelai tercampur kotoran, seperti pasir atau biji yang keriput dan keropos. Proses pembuatan tempe kedelai dimulai dengan proses penyortiran kedelai. Proses penyortiran bertujuan untuk memperoleh produk tempe yang berkualitas, yaitu memilih biji kedelai yang bagus dan padat berisi.

b. Tahap Pencucian

Pencucian bertujuan untuk menghilangkan kotoran yang melekat maupun tercampur diantara biji kedelai. Diperlukan cukup banyak air dalam proses produksi tempe baik untuk sanitasi, medium penghantar panas, maupun pada proses pengolahan.

c. Tahap Perebusan I

Perebusan bertujuan untuk melunakkan biji kedelai dan memudahkan dalam pengupasan kulit serta bertujuan untuk menonaktifkan tripsin

inhibitor yang ada dalam biji kedelai. Selain itu perebusan I ini bertujuan untuk mengurangi bau langu dari kedelai dan dengan perebusan akan membunuh bakteri yang kemungkinan tumbuh. Perebusan dilakukan selama 30 menit atau ditandai dengan mudah terkelupasnya kulit kedelai jika ditekan dengan jari tangan (Hidayat, 2009).

d. Tahap Perendaman

Perendaman bertujuan untuk melunakkan biji dan mencegah pertumbuhan bakteri pembusuk selama fermentasi. Ketika perendaman, pada kulit biji kedelai telah berlangsung proses fermentasi oleh bakteri yang terdapat di air terutama oleh bakteri asam laktat. Perendaman juga bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada keping-keping kedelai menyerap air sehingga menjamin pertumbuhan kapang menjadi optimum. Keadaan ini tidak mempengaruhi pertumbuhan kapang tetapi mencegah berkembangnya bakteri yang tidak diinginkan. Perendaman ini dapat menggunakan air biasa atau air yang ditambah asam asetat sehingga pH larutan mencapai 4-5. Perendaman dilakukan selama 12-16 jam pada suhu kamar 25-30 °C (Hidayat, 2009).

Selama proses perendaman, biji mengalami proses hidrasi, sehingga kadar air biji naik kira-kira dua kali kadar air semula, yaitu mencapai 62-65 %. Proses perendaman memberi kesempatan pertumbuhan bakteri-bakteri asam laktat, sehingga terjadi penurunan pH dalam biji menjadi sekitar 4,5-5,3. Bakteri yang berkembang pada kondisi tersebut antara lain *Lactobacillus casei*, *Streptococcus faecium*, dan *Streptococcus epidermidis*. Kondisi ini memungkinkan terhambatnya pertumbuhan bakteri yang bersifat patogen dan pembusuk yang tidak tahan terhadap asam. Selain itu, peningkatan kualitas organoleptiknya juga terjadi dengan terbentuknya aroma dan flavor yang unik (Dwinaningsih, 2010).

e. Tahap Pengupasan

Tahap pengupasan kulit dapat dilakukan dengan dua cara yaitu cara kering dan cara basah. Pengupasan cara kering adalah dengan mengeringkan kedelai terlebih dahulu pada suhu 104°C selama 10 menit atau dengan pengeringan sinar matahari selama 1-2 jam. Pengupasan secara basah dapat dilakukan setelah biji mengalami hidrasi yaitu setelah perebusan atau perendaman. Biji yang telah mengalami hidrasi lebih mudah dipisahkan dari bagian kulitnya, biasanya dengan meremas-remas biji kedelai hingga kulitnya terkelupas (Hidayat, 2009).

f. Tahap Perebusan II

Menurut Dwinaningsih (2010), pada perebusan II ini biji kedelai direbus pada suhu 100°C selama 20-30 menit supaya menjadi lunak sehingga dapat ditembus oleh miselia kapang yang menyatukan biji dan tempe menjadi kompak.

g. Tahap Penirisan dan Pendinginan

Tahapan ini bertujuan untuk mengurangi kandungan air dalam biji, mengeringkan permukaan biji dan menurunkan suhu biji sampai sesuai dengan kondisi pertumbuhan jamur. Air yang berlebihan dalam biji dapat menyebabkan penghambatan pertumbuhan jamur dan menstimulasi pertumbuhan bakteri-bakteri kontaminan, sehingga menyebabkan pembusukan kedelai sehingga mempercepat proses pembuatan tempe (Hidayat, 2009).

h. Tahap Inokulasi (Peragian)

Pemberian ragi dilakukan dengan cara menaburkan dan mencampurkan secara merata pada kedelai. Ragi adalah suatu macam tumbuh-tumbuhan bersel satu yang tergolong ke dalam keluarga cendawan. Ragi tempe biasanya mengandung jamur *Rhizopus oligosporus* dan *Rhizopus oryzae*. *Rhizopus oligosporus* mempunyai kemampuan dalam menghasilkan berbagai macam enzim selama fermentasi tempe. Enzim

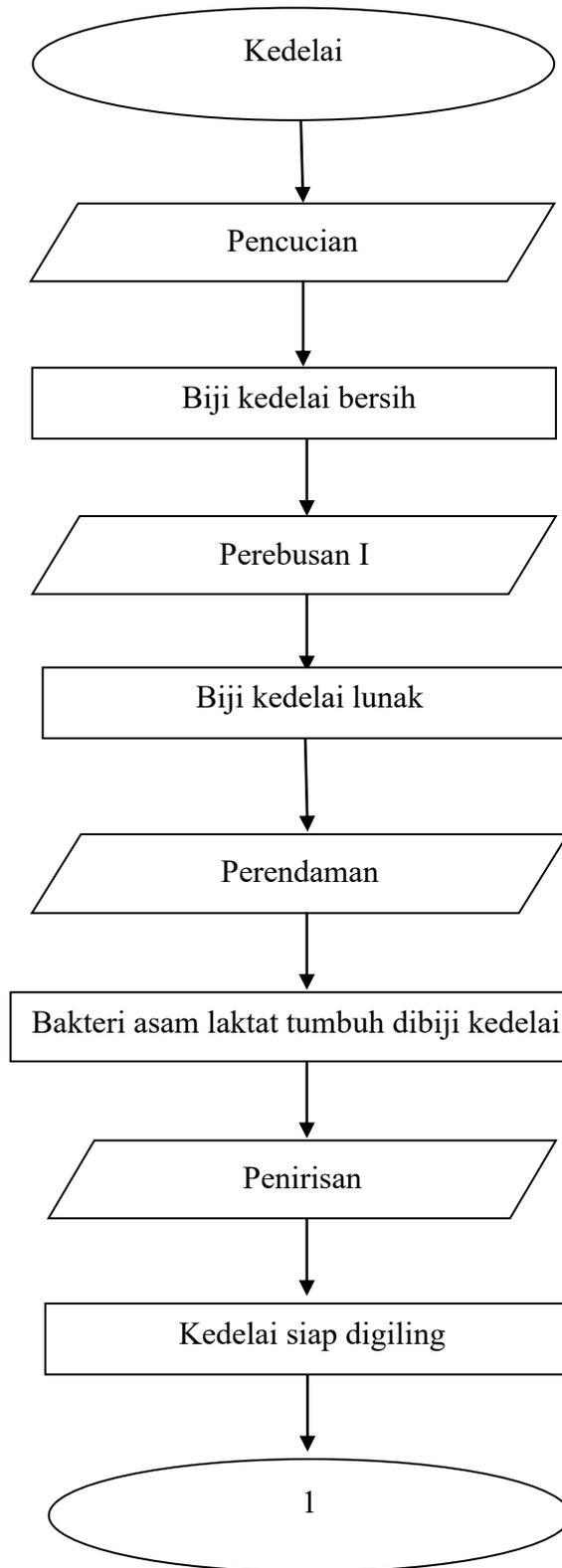
yang dihasilkan antara lain lipase, amilase, fitase dan enzim-enzim proteolitik (Bintari, et al, 2008).

i. Tahap Pengemasan

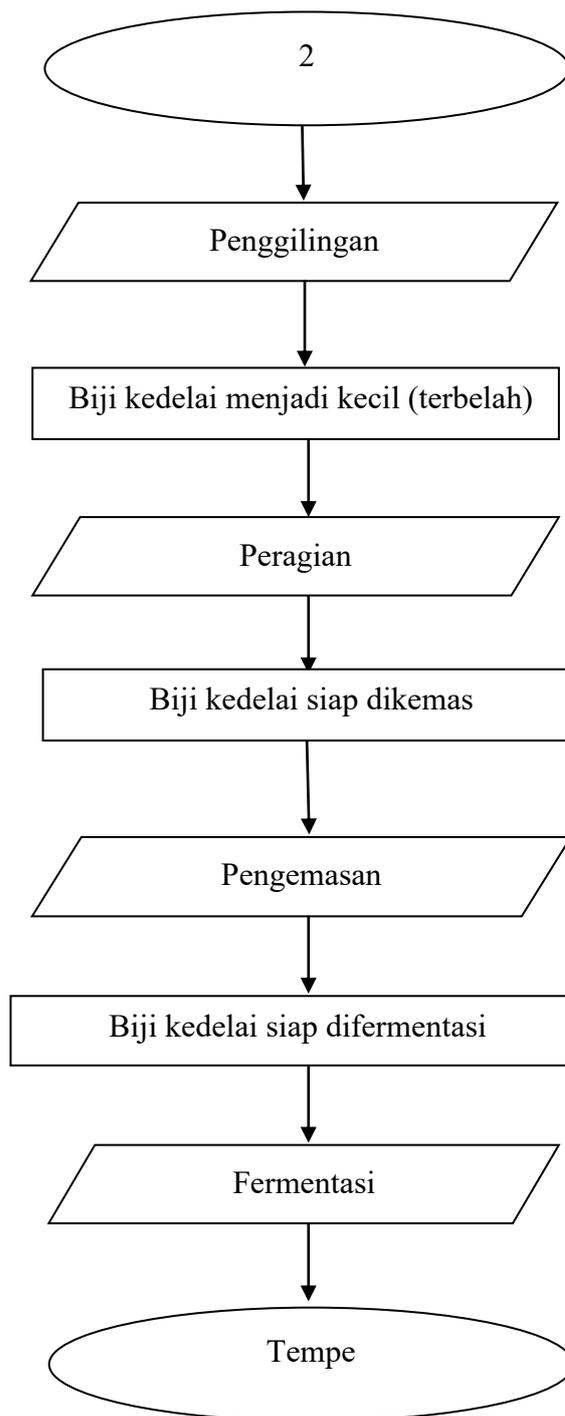
Pengemasan merupakan suatu cara dalam memberikan kondisi sekeliling yang tepat bagi bahan pangan dan dengan demikian membutuhkan perhatian yang lebih besar secara nyata. Pengemasan akan berperan sangat penting dalam mempertahankan bahan tersebut dalam keadaan bersih dan higienis. Berbagai bahan pembungkus atau wadah dapat digunakan, seperti daun pisang, daun waru, daun jati, dan plastik. Berbagai bahan pembungkus atau wadah dapat digunakan (misalnya daun pisang, daun waru, daun jati, dan plastik), asalkan memungkinkan masuknya udara karena kapang tempe membutuhkan oksigen untuk tumbuh. Bahan pembungkus dari daun atau plastik biasanya diberi lubang-lubang dengan cara ditusuk-tusuk. Pengemasan merupakan suatu cara dalam memberikan kondisi sekeliling yang tepat bagi bahan pangan dan dengan demikian membutuhkan perhatian yang lebih besar secara nyata.

j. Tahap Inkubasi (Fermentasi)

Menurut Hidayat (2006), inkubasi dilakukan pada suhu 25°C-37°C selama 36-48 jam. Selama inkubasi terjadi proses fermentasi yang menyebabkan perubahan komponen-komponen dalam biji kedelai. Tahapan fermentasi merupakan tahapan terakhir dalam proses pembuatan tempe. Selain meningkatkan mutu gizi, fermentasi kedelai menjadi tempe juga mengubah aroma kedelai yang berbau langu menjadi aroma khas tempe. Tahap-tahap proses pembuatan tempe menurut Hidayat (2009), disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Diagram alir proses pengolahan tempe
Sumber : Hidayat, 2009



Gambar 2. Diagram alir proses pengolahan tempe (lanjutan)
Sumber : Hidayat, 2009

4. Konsep Agroindustri

Agroindustri merupakan usaha untuk meningkatkan efisiensi sektor pertanian hingga menjadi kegiatan yang sangat produktif melalui proses modernisasi pertanian. Agroindustri dapat menjadi salah satu pilihan strategis dalam menghadapi masalah dalam upaya peningkatan perekonomian masyarakat serta mampu menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar. Sektor industri pertanian merupakan suatu sistem pengelolaan secara terpadu antara sektor pertanian dengan sektor industri guna mendapatkan nilai tambah dari hasil pertanian (Saragih, 2004).

Menurut Direktorat Jendral IKAH dalam Supriyanti (2006), agroindustri merupakan industri yang pada umumnya mengandalkan sumberdaya lokal yang mudah rusak (*perishable*), *bulky/ volumineous*, tergantung kondisi alam, bersifat musiman, serta teknologi dan manajemennya akomodatif terhadap heterogenitas sumber daya manusia (dari tingkat sederhana sampai teknologi maju) dengan kandungan bahan lokal yang sangat tinggi. Soekartawi (1993) menyatakan bahwa sektor industri skala menengah atau kecil yang lokasinya di pedesaan dapat menyerap tenaga kerja dan saling menguntungkan.

Manfaat industri kecil antara lain menciptakan peluang berusaha yang luas dengan pembiayaan yang relatif murah, turut mengambil peranan dalam peningkatan dan mobilisasi tabungan domestik, industri kecil mempunyai kedudukan komplementer terhadap industri besar dan sedang karena industri kecil menghasilkan yang relatif murah dan sederhana. Industri tempe adalah suatu kegiatan atau unit usaha yang mengolah kedelai menjadi tempe. Menurut Martin Perry (2002) dilihat dari segi jumlah satuan-satuan perusahaan, industri dibagi menjadi :

- a. industri rumah tangga mempunyai 1-4 orang tenaga kerja.
- b. industri kecil mempunyai 5-19 orang tenaga kerja.
- c. industri sedang mempunyai 20-99 orang tenaga kerja.
- d. industri besar mempunyai lebih dari 100 orang tenaga kerja.

Soekartawi (2000) juga menyebutkan bahwa agroindustri memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan pertanian. Hal ini dapat dilihat dari kontribusinya dalam hal meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis, menyerap tenaga kerja, meningkatkan perolehan devisa, dan mendorong tumbuhnya industri lain. Kegiatan agroindustri dapat mendorong terciptanya struktur pertanian yang tangguh. Menurut Supriyati, *et all* (2006) ada lima keunggulan yang dimiliki oleh agroindustri sebagai acuan pertumbuhan ekonomi nasional antara lain :

- a. Agroindustri memberikan nilai tambah yang besar sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.
- b. Agroindustri mampu mentransformasikan keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif yang akan memperkuat daya saing Indonesia.
- c. Agroindustri memiliki keterkaitan yang besar baik ke hulu maupun ke hilir sehingga dapat menarik kemajuan sektor lain.
- d. Agroindustri juga memiliki basis bahan baku lokal sehingga dapat menjamin keberlanjutan usahanya.
- e. Agroindustri memiliki kemampuan untuk mentransformasikan struktur ekonomi nasional dari pertanian ke industri dan agroindustri sebagai penggerakannya.

Secara eksplisit agroindustri adalah perusahaan yang memproses bahan nabati (yang berasal dari tanaman) atau hewani (yang dihasilkan oleh hewan). Proses yang digunakan mencakup pengubahan dan pengawetan melalui perlakuan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengemasan dan distribusi. Produk agroindustri ini dapat merupakan produk akhir yang siap dikonsumsi ataupun sebagai produk bahan baku industri lainnya.

Agroindustri merupakan bagian dari kompleks industri pertanian sejak produksi bahan pertanian primer, industri pengolahan atau transformasi sampai penggunaannya oleh konsumen.

5. Teori Keuntungan

Keuntungan adalah selisih antara pendapatan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usaha. Menurut Kartadinata (2000), terdapat beberapa pengertian dalam menganalisis keuntungan antara lain:

- a. Pendapatan adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku di pasar.
- b. Keuntungan adalah pendapatan yang dikurangi dengan biaya produksi.
- c. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan produksi.

Pendapatan agroindustri merupakan hasil kali dari jumlah total barang yang dihasilkan dengan harga jual barang persatuan. Istilah pendapatan dalam agroindustri sama dengan pengertian penerimaan dalam usahatani.

Pengertian penerimaan menurut Soekartawi (2005) menyatakan bahwa, total penerimaan dalam usaha tani diperoleh dari produksi fisik dikalikan dengan harga produksi. Istilah pendapatan dalam agroindustri menurut Kartadinata (2000) adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha atau produksi dikalikan dengan harga jual yang berlaku dipasar. Secara matematis penerimaan total atau pendapatan dapat ditulis sebagai : $Pendapatan = P_y \cdot Y$ (1)

Keterangan : Pendapatan = Hasil kali antara *output* dan harga

P_y = Harga (Rp)

Y = Produksi (Hasil *output*) (Kg)

Menurut Kartadinata (2000) mengemukakan biaya dinyatakan sebagai harga penukaran atau pengorbanan yang dilakukan untuk memperoleh suatu manfaat. Witjaksono (2006) menyatakan biaya adalah suatu pengorbanan sumberdaya untuk mencapai suatu tujuan. Secara umum biaya merupakan penjumlahan beban bahan baku langsung, beban tenaga kerja langsung dan beban *overhead* pabrik yang dapat dirumuskan seperti Tabel 4.

Tabel 4. Perhitungan Biaya Produksi

| | | |
|------------------------------------|-----|-----|
| Biaya Bahan Baku | | |
| Biaya bahan baku langsung | xxx | |
| Biaya bahan baku tidak langsung | xxx | |
| Total biaya bahan baku | | xxx |
| Biaya tenaga kerja | | |
| Biaya tenaga kerja langsung | xxx | |
| Biaya tenaga kerja tidak langsung | xxx | |
| Total biaya tenaga kerja | | xxx |
| Biaya Overhead Pabrik (BOP) | | |
| BOP tetap | xxx | |
| BOP variable | xxx | |
| Total biaya overhead pabrik | | xxx |
| Biaya Operasional | | xxx |

Sumber : Kartadinata, 2000

Keuntungan dalam agroindustri merupakan selisih antara pendapatan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Dalam agroindustri pengertian istilah keuntungan sama dengan pengertian pendapatan dalam usaha tani. Menurut Soekartawi (2002), pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya produksi selama melakukan produksi. Menurut Kartadinata (2000) Keuntungan bersih adalah pendapatan yang dikurangi oleh total biaya produksi atau pendapatan kotor dikurangi dengan biaya tetap dan biaya variable. Secara matematis besarnya keuntungan agroindustri dapat dirumuskan sebagai :

$$\text{Keuntungan} = \text{Pendapatan} - \text{Biaya} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan: Pendapatan = Jumlah produksi dikalikan dengan harga jual produk

Biaya = Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (biaya bahan baku tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya tidak langsung lainnya)

6. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga dapat didefinisikan sebagai pendapatan dari seluruh anggota rumah tangga yang diperoleh dari sumber-sumber pendapatan di atas. Hal-hal yang dapat diklasifikasikan sebagai pendapatan rumah tangga antara lain, (Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya, 2004) :

1. Upah atau gaji bagi anggota rumah tangga yang bekerja sebagai buruh atau karyawan.
2. Pendapatan dari usaha anggota rumah tangga yang berusaha.
3. Penerimaan lainnya yang diperoleh anggota rumah tangga sebagai pendapatan.

Badan Pusat Statistik (2020) menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Pendapatan rumah tangga dapat berasal dari balas jasa faktor produksi tenaga kerja (upah dan gaji, keuntungan, bonus, dan lain lain), balas jasa kapital (bunga, bagi hasil, dan lain lain), dan pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain (transfer).

Menurut Intha (2013) menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga itu sendiri yaitu sebagai pendapatan anggota keluarga dari hasil perolehan yang di dapat dari sumber-sumber pendapatan. Pendapatan rumah tangga diklarifikasikan meliputi upah atau gaji bagi anggota keluarga yang bekerja sebagai buruh ataupun karyawan, pendapatan dari usaha anggota keluarga, dan penghasilan lainnya yang diperoleh anggota rumah tangga sebagai pendapatan rumah tangga

Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan kedalam dua sektor, yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirincikan lagi menjadi pendapatan dari usaha tani, ternak, buruh petani, menyewakan lahan dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari

sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian serta buruh subsektor pertanian lainnya.

Pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan yang berasal dari usahatani (*on farm*), non usahatani (*off farm*), dan dari luar usahatani (*non farm*). Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan dari hasil usaha dengan total biaya produksi yang dikeluarkan (Hastuti, dkk, 2008).

Pendapatan rumah tangga petani dapat dihitung dengan rumus :

$$P_{rt} = P_{on-farm} + P_{off-farm} + P_{non-farm} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan : P_{rt} = Pendapatan rumah tangga petani
 $P_{on-farm}$ = Pendapatan dari usahatani
 $P_{off-farm}$ = Pendapatan non usahatani
 $P_{non-farm}$ = Pendapatan dari luar pertanian

Pendapatan *off farm* dihitung berdasarkan total pendapatan dari usaha di bidang pertanian diluar usahatani. Meliputi pendapatan sebagai pengolah tempe. Pendapatan *non farm* dihitung berdasarkan total pendapatan dari kegiatan diluar bidang pertanian, misalnya dari pendapatan sebagai pegawai negeri, pegawai swasta, buruh bangunan, pertukangan, pedagang dan lainnya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat kesamaan topik penelitian yang berkaitan dengan pendapatan dan. Terdapatnya persamaan dan perbedaan penelitian yang hendak dilaksanakan dengan penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya selain perbedaan tempat dan komoditas yang diteliti dan alat

analisis. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang lain terletak pada metode analisis data, yaitu menggunakan deskriptif kualitatif, analisis keuntungan dan pendapatan rumah tangga. Penelitian terdahulu yang digunakan berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu pada penelitian analisis tingkat pendapatan rumah tangga pengolahan tempe di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kajian penelitian terdahulu

| No | Judul/ Tahun/ Penulis | Tujuan Penelitian | Metode Analisis | Hasil Penelitian |
|----|--|---|---|---|
| 1. | Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah Di Kabupaten Lampung Tengah. Prasetio, Widjaya, dan Murniati 2020 | 1. Mengetahui kontribusi pendapatan petani padi sawah di Kabupaten Lampung Tengah terhadap pendapatan rumah tangga. 2. Mengetahui tingkat kesejahteraan petani padi sawah di Kabupaten Lampung Tengah. | 1. Untuk pendapatan usahatani menggunakan rumus Rahim dan Astuti 2. untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani padi sawah menggunakan tujuh indikator BPS | 1. Kontribusi pendapatan usahatani padi sawah sebesar 70,81 persen (Rp21.403.076,39) terhadap pendapatan Rumah Tangga sebesar (Rp30.226.409,71). 2. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah di Kabupaten Lampung Tengah diukur pada indikator BPS 2014 mayoritas berada dalam kategori sejahtera |
| 2. | Pendapatan Dan Nilai Tambah Agroindustri Tempe Di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah Pramayang, Haryono, dan Murniati 2020. | 1. Menganalisis tingkat pendapatan agroindustri tempe 2. Menganalisis nilai tambah agroindustri tempe di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. | 1. Cara yang digunakan untuk menghitung pendapatan sama seperti yang dilakukan Sari, Haryono, dan Rosanti. 2. Besarnya nilai tambah pada agroindustri tempe di Kecamatan Punggur dapat dihitung dengan menggunakan metode Hayami | 1. Pendapatan atas biaya tunai pada agroindustri tempe di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah per bulan sebesar Rp2.543.357,99 dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp1.939.725,12. Pendapatan pada kegiatan produksi agroindustri tempe di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah menguntungkan, jika dilihat dari nisbah penerimaan (R/C rasio) terhadap biaya tunai maupun nisbah penerimaan (R/C rasio) atas biaya total lebih dari satu. 2. Agroindustri tempe di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah memiliki nilai tambah yang positif, sehingga layak untuk diusahakan. |

| No | Judul/ Tahun/ Penulis | Tujuan Penelitian | Metode Analisis | Hasil Penelitian |
|----|--|--|--|--|
| 3. | Analisis Pendapatan Dan tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pisang Di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Nata, Endaryanto, dan Suryani. 2020. | 1. Menganalisis pendapatan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. 2. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus | 1. Pendapatan rumah tangga petani dapat dihitung dengan menggunakan rumus menurut Rahim dan Hastuti. 2. Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur tingkat kesejahteraan petani pisang dengan menggunakan tujuh indikator BPS | 1. Pendapatan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Sumberejo sebesar Rp32.760.590,56 per tahun dengan persentase sebesar 53,41% berasal dari usahatani pisang sedangkan sisanya sebesar 46,59% berasal dari usahatani non pisang, kegiatan di luar budidaya (<i>off farm</i>), dan dari kegiatan di luar pertanian (<i>non farm</i>). 2. Terdapat 88,71 % rumah yang tergolong ke dalam rumah tangga sejahtera, dan 11,29 % rumah tangga tergolong ke dalam rumah tangga belum sejahtera. Faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesejahteraan yaitu anggota keluarga dan pendapatan rumah tangga |
| 4. | Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Sayuran Di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. Synthia, Haryono, dan Suryani. 2020 | Menganalisis tingkat pendapatan usahatani sayuran, besarnya pendapatan rumah tangga petani sayuran, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani sayuran di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus. | 1. Untuk menghitung kontribusi pendapatan dengan rumus Hastuti dan Rahim 2. Untuk menganalisis tingkat kesejahteraan menggunakan metode Alat analisis yang digunakan yaitu indikator Bank Dunia dan Badan Pusat Statistik. | 1. Berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (2014), terdapat 82,35 persen rumah tangga petani sayuran di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus yang tergolong ke dalam rumah tangga sejahtera 2. Pendapatan rumah tangga petani dari pendapatan <i>on farm</i> memberikan kontribusi tertinggi, pendapatan rumah tangga yang diterima petani pola tanam A sebesar Rp71.410.517,81/tahun, sedangkan pola tanam B sebesar Rp49.781.431,68/tahun. |

| No | Judul/ Tahun/ Penulis | Tujuan Penelitian | Metode Analisis | Hasil Penelitian |
|----|--|---|---|--|
| 5. | Pendapatan Dan Nilai Tambah Agroindustri Gula Kelapa Skala Rumah Tangga Di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. Lestari, Haryono,dan Murniati . 2020 | Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pendapatan dan nilai tambah agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. | Analisis pendapatan agroindustri menggunakan teori suratiyah. | Pendapatan agroindustri gula kelapa di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan atas biaya tunai sebesar Rp2.976.013,89 per bulan dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp529.747,40 per bulan. |
| 6. | Analisis Pendapatan Agroindustri Tahu Sumedang Studi Kasus Agroindustri Tahu Sumedang Bapak Omandri Di Desa Tanah Merah Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Hampar. Sidabutar, Tety dan Tarumun. 2018 | Mengetahui pendapatan yang diperoleh Agroindustri Tahu Sumedang Bapak Omandri | Rumus pendapatan Soekartawi | Total biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha untuk tahu sumedang mentah sebesar Rp.66.854.685 dan tahu sumedang goreng Rp.28.144.331 per/bulan. Adapun pendapatan bersih yang diperoleh pengusaha agroindustri tahu sumedang mentah sebesar Rp.25.076.015/bulan dan tahu sumedang goreng sebesar Rp. 7.367.269 per/bulan. Pada total pendapatan tahu goreng menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan total pendapatan tahu mentah, sehingga apabila seorang pengusaha agroindustri tahu sumedang langsung menjual hasil tahu mentah, maka akan menerima pendapatan yang lebih tinggi. |

| No | Judul/ Tahun/ Penulis | Tujuan Penelitian | Metode Analisis | Hasil Penelitian |
|----|---|--|---|---|
| 7. | Analisis Pendapatan Dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani di Bangun Jaya, Tomoni, Luwu Timur. Nurul, Rasyid, Ilsan 2020 | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi besarnya produksi usahatani padi 2. Menganalisis besarnya pendapatan rumah tangga petani dan 3. Menganalisis besarnya Tabungan rumah tangga petani padi di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur | <p>Analisis pendapatan rumah tangga dan analisis pengeluaran rumah tangga berdasarkan Abidin dan analisis Tabungan rumah tangga berdasarkan pendapat Palle</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat produksi usahatani padi yaitu sebesar 3.377 kg per musim untuk luas lahan 0,64 Ha. 2. Tingkat pendapatan rumah tangga petani yaitu sebesar Rp. 5.219.916 per bulan. 3. Tingkat pengeluaran pangan rumah tangga petani yaitu sebesar Rp. 2.526.946,91. 4. Rumah tangga petani padi di Desa Bangun Jaya, Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur memiliki Tabungan sebesar 51,6% |
| 8. | Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Rakyat Di Kecamatan Bungamayang Kabupaten Lampung Utara. Andriadi, Prasmatiwi,dan Riantini, 2021 | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menghitung pendapatan usahatani 2. Menghitung pendapatan rumah tangga petani tebu rakyat. 3. Mengetahui tingkat kesejahteraan petani tebu rakyat | <ol style="list-style-type: none"> 1. Rumus pendapatan Soekartawi 2. Analisis pendapatan rumah tangga petani Rahim dan Hastuti (penjumlahan pendapatan <i>on farm</i>, <i>offfarm</i> dan <i>non farm</i>). 3. Tingkat kesejahteraan sajogyo | <ol style="list-style-type: none"> 1. Usahatani tebu rakyat di Kecamatan Bungamayang Kabupaten Lampung Utara menguntungkan. Rata rata pendapatan rumah tangga petani tebu rakyat sebesar Rp44.295.593/tahun yang bersumber dari pendapatan <i>on farm</i>, <i>off farm</i>, dan <i>non farm</i>. 2. Sebagian besar tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tebu rakyat termasuk dalam kategori cukup. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tebu rakyat adalah jumlah anggota keluarga dan pendapatan rumah tangga. |

| No | Judul/ Tahun/ Penulis | Tujuan Penelitian | Metode Analisis | Hasil Penelitian |
|-----|---|--|--|--|
| 9. | Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Nanas Di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. Ferentia, Haryono, Marlina. 2020. | Menganalisis pendapatan usahatani nanas, pendapatan rumah tangga petani nanas, dan Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani nanas di desa Astomilyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah. | 1. Analisis pendapatan rumah tangga petani menggunakan teori Rahim dan Hastuti 2. Tingkat kesejahteraan menggunakan indikator BPS. | Pendapatan petani nanas atas biaya tunai per hektar sebesar Rp46.526.933,00/tahun . Pendapatan rumah tangga petani nanas di Desa Astomulyo tergolong sebagai pendapatan yang tinggi sebesar Rp4.314.888,00/bulan dengan kontribusi terbesar berasal dari sektor pertanian (92,63%) dan sektor nonpertanian (7,37%). Rumah tangga petani nanas di Desa Astomulyo lebih banyak belum sejahtera sebesar 50,79 persen dibandingkan dengan rumah tangga petani yang sejahtera sebesar 49,21 perse |
| 10. | Analisis Pendapatan Agroindustri Tempe Di Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Singingi (Studi Kasus Pada Agroindustri Tempe Abdori). Putra, Vermila, dan Susanto. 2020 | Mengetahui besar pendapatan Agroindustri Tempe di Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. | 1. Untuk menghitung biaya total produksi dapat di hitung dengan menggunakan rumus yang digunakan oleh Dumairy kemudian Keuntungan dihitung melalui pengurangan antara pendapatan total dengan total biaya. | Usaha Agroindustri Tempe di Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Kuantan Tengah dalam satu kali proses produksi tempe menghasilkan keuntungan sebesar Rp744.619,92 dalam proses ini keuntungan yang diterima cukup tinggi , sedangkan total biaya yang digunakan cukup efisien. Dari keuntungan yang didapat diketahui bahwa penerimaan kotor yang diperoleh Usaha Agroindustri Tempe dalam satu kali proses produksi sebesar Rp 1.640.000,00 sedangkan total biaya yang digunakan sebesar Rp 895.380,08/produksi. |

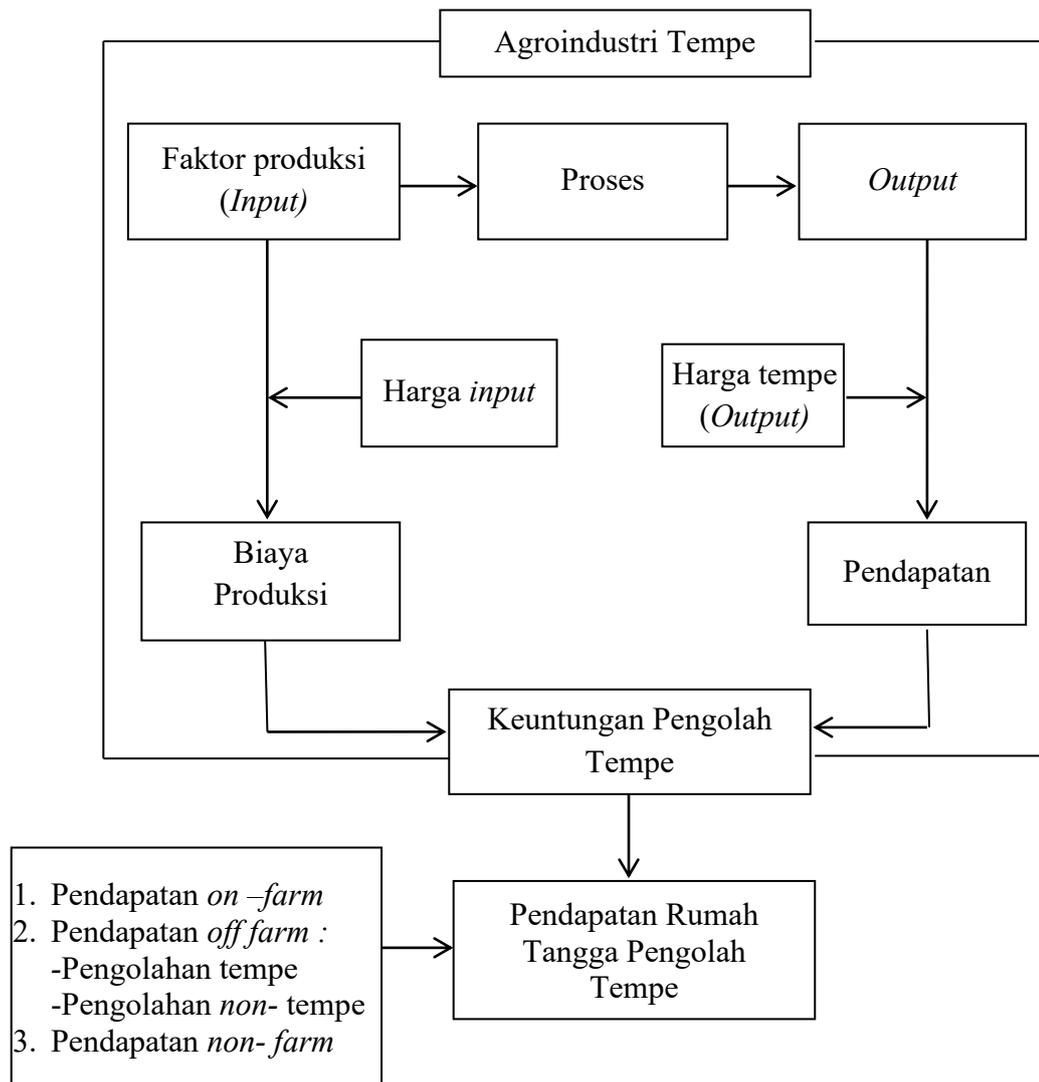
C. Kerangka Pemikiran

Agroindustri tempe merupakan bagian salah satu jenis agroindustri yang mengolah hasil pertanian berupa kedelai menjadi suatu produk yang memiliki nilai tambah yaitu tempe, dari adanya pengolahan tersebut nantinya akan menambah nilai jual produk tersebut sehingga dapat menambah pendapatan rumah tangga pengolah tempe di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji.

Kegiatan operasional suatu agroindustri memerlukan Bahan baku atau *input* agar proses produksi dapat berlangsung. Hal ini dikarenakan bahan baku sebagai faktor produksi yang akan melalui proses pengolahan beberapa tahap dari sortasi, pencucian, perebusan I, perendaman, pengupasan, perebusan II, penirisan, peragian, pengemasan dan fermentasi untuk menghasilkan *output* berupa tempe. Tidak hanya bahan baku berupa kedelai, ada beberapa faktor produksi lainnya seperti bahan tambahan, plastik kemasan, peralatan dan tenaga kerja yang dibutuhkan. Proses produksi memerlukan biaya untuk memperoleh faktor produksi yang akan menjadi biaya produksi. Hasil penjualan tempe berdasarkan harga yang berlaku akan menjadi pendapatan pengolah tempe kemudian selisih antara pendapatan dengan biaya produksi akan menjadi keuntungan pengolah tempe.

Pendapatan rumah tangga selain berasal dari keuntungan agroindustri tempe juga dari pendapatan sektor lainnya seperti pendapatan usahatani (*on farm*), keuntungan pengolah tempe (*off-farm*) dan pendapatan dari profesi lain (*off farm*). Pendapatan rumah tangga pada daerah Kecamatan Tanjung Raya sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga baik keperluan pangan dan non pangan. Pengeluaran rumah tangga yang dikeluarkan oleh rumah tangga pengolah tempe bergantung terhadap pada pendapatan rumah tangga yang diperoleh. Dengan demikian apabila pengeluaran rumah tangga besar maka harus diimbangi dengan pendapatan rumah tangga yang besar juga.

Penelitian ini mencoba mengkaji proses produksi pengolah tempe, seberapa besar tingkat keuntungan pengolah tempe dan pendapatan rumah tangga pengolah tempe yang berada di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji. Bagan alir analisis pendapatan rumah tangga pengolah tempe di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Diagram alir analisis pendapatan rumah tangga pengolahan tempe di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji, 2022

III. METODELOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei merupakan metode yang menggunakan pendekatan penelitian pada umumnya digunakan untuk pengumpulan data yang luas dan banyak (Sugianto 2003). Data yang dikumpulkan pada penelitian ini merupakan data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara dengan pengolah tempe di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji. Data sekunder diperoleh dari pusat informasi setempat seperti kantor kecamatan atau kantor balai desa setempat.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasioanal

Definisi operasional adalah mendefinisikan secara operasional dan berdasarkan karakteristik yang diamati dalam melakukan pengukuran secara cermat terhadap obyek atau fenomena dengan menggunakan parameter yang jelas.

Agroindustri adalah suatu kegiatan untuk mengolah dan memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku dalam proses pengolahan untuk mendapatkan penghasilan dan nilai tambah.

Agroindustri tempe adalah suatu industri yang mengolah bahan baku berupa kedelai menjadi produk tempe.

Pengolahan adalah suatu proses atau cara atau pun perbuatan dalam mengolah.

Kedelai adalah salah satu tanaman jenis polong-polongan yang menjadi bahan dasar banyak makanan dari Asia Timur seperti susu, kecap, tahu, dan tempe.

Tempe adalah makanan yang terbuat biji kedelai atau beberapa bahan lain yang diproses melalui fermentasi dari apa yang secara umum dikenal sebagai “ragi tempe”.

Pengolah tempe adalah seseorang atau keluarga yang melakukan pengolahan bahan baku kedelai menjadi tempe.

Proses produksi adalah proses interaksi antara berbagai faktor produksi untuk menghasilkan tempe dalam jumlah tertentu yang diukur dalam satuan produksi.

Biaya adalah jumlah dari seluruh pengeluaran modal yang digunakan dalam proses produksi tempe, yang diukur dengan satuan rupiah (Rp).

Biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan kedelai, yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Biaya tenaga kerja adalah upah rata-rata yang dikeluarkan oleh rumah tangga pengolah tempe untuk tenaga kerja langsung dalam proses produksi tempe, yang dihitung berdasarkan tingkat upah yang berlaku yang diukur dalam rupiah per HOK (Rp/HOK).

Biaya *overhead* pabrik (BOP) adalah semua biaya tidak langsung yang dikeluarkan oleh rumah tangga pengolah tempe, terdiri dari biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja.

Biaya bahan baku tidak langsung merupakan biaya yang digunakan untuk memperoleh bahan-bahan pembantu kedelai sehingga menjadi tempe yang terdiri dari ragi dan plastik pembungkus yang diukur dalam satuan rupiah per unit (Rp/unit).

Biaya tidak langsung lainnya yaitu biaya yang terdiri dari biaya angkut, biaya listrik, biaya pajak, dan lain-lain yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya pemasaran adalah biaya yang digunakan dalam memasarkan produk yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Penyusutan adalah perhitungan biaya peralatan selama masa pemakaiannya dengan menggunakan metode garis lurus, penyusutan dapat diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Hasil produksi adalah jumlah yang dihasilkan dari suatu proses produksi tempe dalam satu kali proses produksi.

Harga tempe adalah harga jual produk tempe yang diukur dalam satuan rupiah per kemasan (Rp/kemasan).

Pendapatan pengolah tempe adalah sejumlah uang yang diterima oleh rumah tangga pengolah tempe dari usahanya, diperoleh dengan mengalikan banyaknya tempe yang dihasilkan dengan harga yang berlaku atau dalam teori ilmu ekonomi disebut dengan penerimaan, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Keuntungan merupakan jumlah pendapatan pengolah tempe dikurangi dengan biaya dalam kegiatan produksi tempe, sehingga menghasilkan sejumlah uang atau keuntungan yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Peralatan adalah alat-alat yang digunakan oleh pengolah tempe dalam pembuatan tempe.

Input adalah faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses pembuatan tempe dalam hal ini faktor produksi berupa kedelai, tenaga kerja, peralatan, mesin, bahan bakar dan biaya lainnya.

Output adalah produk yang dihasilkan oleh dari suatu kegiatan pengolahan kedelai menjadi tempe.

Harga *input* adalah nilai dari faktor-faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan tempe berupa harga kedelai, tenaga kerja, peralatan, mesin, bahan bakar dan biaya lainnya. Harga *input* diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pendapatan *off-farm* adalah pendapatan bersih yang diperoleh pengolah tempe dari hasil usaha pengolahan tempe dan usaha pengolahan *non-tempe* yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/tahun).

Pendapatan *on-farm* pendapatan bersih yang diperoleh dari hasil usahatani yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/tahun).

Pendapatan *non-farm* adalah keseluruhan pendapatan bersih yang diperoleh dari luar sektor *off-farm* dan *on-farm* yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/tahun).

Pendapatan rumah tangga adalah hasil pendapatan bersih dari keseluruhan usaha utama dengan pendapatan bersih usaha lainnya.

C. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Pengambilan Data

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji. Lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Tanjung Raya merupakan salah satu daerah sentra pengolah tempe terbanyak di Kabupaten Mesuji dengan jumlah sebanyak 52 rumah tangga pengolah tempe yang tersebar di dua puluh desa di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji. Jumlah populasi pengolah tempe di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji populasi penelitian ini sebanyak 52 rumah tangga pengolah tempe yang tersebar di dua puluh desa di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji. Jumlah populasi pengolah tempe di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji dapat dilihat pada Tabel 6. Data pada Tabel 6 menunjukkan jumlah populasi dari dua puluh desa di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji, yaitu sebanyak 52 rumah tangga. Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive*) di tiga desa yang memiliki jumlah pengolah terbanyak di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji, yaitu di Desa Gedung Mulya, Brasabasan, dan Gedung Ram, dengan jumlah responden sebanyak 25 rumah tangga.

Tabel 6 . Jumlah populasi pengolah tempe di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji tahun 2020

| No | Desa | Jumlah pengolah tempe (rumah tangga) |
|---------------|--------------------|--------------------------------------|
| 1 | Bujung Buring Baru | 3 |
| 2 | Sinar Laga | 2 |
| 3 | Mekar Sari | 3 |
| 4 | Berasan Makmur | 2 |
| 5 | Sriwijaya | 1 |
| 6 | Wira Jaya | 2 |
| 7 | Gedung Ram | 7 |
| 8 | Mekar Jaya | 2 |
| 9 | Tanjung Sari | 3 |
| 10 | Muara Tenang | 2 |
| 11 | Bangun Jaya | 2 |
| 12 | Sri Tanjung | - |
| 13 | Harapan Mukti | 1 |
| 14 | Muara Tenang Timur | 3 |
| 15 | Mukti Jaya | 2 |
| 16 | Bujung Buring | 3 |
| 17 | Gedung Mulya | 10 |
| 18 | Tri Karya mulya | 1 |
| 19 | Tanjung Harapan | 2 |
| 20 | Brabasan | 8 |
| 21 | Kagungan Dalam | 2 |
| Jumlah | | 52 |

Sumber : Data primer (diolah), 2020

Penelitian ini waktu pengambilan data dilakukan pada Bulan Maret 2022. Responden yang dijadikan sampel dan bersedia untuk dijadikan responden akan diwawancarai secara langsung dengan menggunakan bantuan kuesioner atau mengisi kuesioner sendiri.

D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pengamatan langsung dan wawancara dengan responden. Metode pengamatan langsung dilakukan dengan cara peneliti mengamati secara langsung. Metode wawancara dilakukan dengan menanyakan langsung kepada pengolah tempe tentang objek yang ingin diteliti menggunakan alat bantu, yaitu kuisisioner (Soekartawi, 1986).

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari wawancara yang dilakukan secara langsung oleh peneliti kepada responden dengan menggunakan kuisioner yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti. Sedangkan data sekunder diperoleh dari pusat informasi daerah setempat seperti kantor Kecamatan Tanjung Raya atau balai desa.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui proses produksi pengolah tempe sedangkan metode deskriptif kuantitatif untuk menghitung keuntungan pengolah tempe dan pendapatan rumah tangga.

1. Proses Produksi Tempe

Metode analisis tujuan pertama dalam penelitian ini, menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini digunakan untuk mengetahui proses produksi pengolah tempe di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji. Hal ini dapat diamati melalui proses produksi tempe pada setiap tahap proses produksinya dan juga diamati dari waktu yang dibutuhkan dalam proses produksi pengolah tempe di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji.

2. Keuntungan Pengolah Tempe

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan kedua yaitu analisis keuntungan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Keuntungan adalah selisih antara pendapatan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usaha. Keuntungan dari agroindustri tempe dapat diketahui dengan melakukan analisis keuntungan suatu usaha yang secara matematis dirumuskan pada Tabel 7.

Tabel 7. Perhitungan Keuntungan

| | | |
|----------------|---|-------------|
| Pendapatan | A | |
| Biaya Produksi | B | |
| Keuntungan | | $c = a - b$ |

Sumber : Kartadinata,2000

Keterangan:

Pendapatan = Jumlah produksi dikalikan dengan harga jual produk

Biaya = Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (biaya bahan baku tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya tidak langsung lainnya)

3. Pendapatan Rumah Tangga Pengolah Tempe

Metode untuk menganalisis tujuan ketiga yaitu pendapatan rumah tangga diklarifikasikan meliputi pendapatan dari pengolah tempe, upah atau gaji bagi anggota keluarga yang bekerja sebagai buruh ataupun karyawan, dan penghasilan lainnya yang diperoleh anggota rumah tangga sebagai pendapatan rumah tangga. Berdasarkan perhitungan tersebut maka akan diperoleh rata-rata pendapatan rumah tangga. Secara matematis pendapatan rumah tangga digunakan rumus :

$$P_{rt} = P_{on-farm} + P_{off-farm} + P_{non-farm} + \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan : P_{rt} = Pendapatan rumah tangga
 $P_{on-farm}$ = Pendapatan dari usahatani
 $P_{off-farm}$ = Pendapatan non usahatani
 $P_{non-farm}$ = Pendapatan dari luar pertanian

Pendapatan *off farm* dihitung berdasarkan total pendapatan dari usaha di bidang pertanian diluar usahatani. Meliputi pendapatan sebagai pengolah tempe dan usaha pengolahan lainnya. Pendapatan *non farm* dihitung berdasarkan total pendapatan dari kegiatan diluar bidang pertanian, misalnya dari pendapatan sebagai pegawai negeri, pegawai swasta, buruh bangunan, pertukangan, pedagang dan lainnya.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kabupaten Mesuji

1. Keadaan Umum

Kabupaten Mesuji terletak diujung utara Provinsi Lampung dan pada jalur jalan nasional yaitu Jalan Lintas Timur Sumatera yang menghubungkan Provinsi Lampung dengan kota-kota besar di Pulau Sumatera. Kabupaten Mesuji memiliki luas wilayah mencapai 2.340,15 km² yang terdiri dari lahan basah, lahan kering dan pemukiman dengan jumlah penduduk sekitar 314.296 terdiri dari 164.674 jiwa laki-laki dan 149.622 jiwa perempuan yang tersebar dalam 7 kecamatan dengan jumlah desa 105 desa (desa induk dan desa pemekaran) merupakan potensi sumber daya manusia yang cukup potensial disamping potensi sumber daya alam yang beraneka ragam, melimpah, dan prospektif terutama dalam bidang Perkebunan, Pertambangan, Pertanian dan Agrobisnis lainnya.

Kabupaten Mesuji merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Lampung, Indonesia yang merupakan pecahan dari Kabupaten Tulang Bawang. Kabupaten ini diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri Mardiyanto, pada tanggal 29 Oktober 2008. Dasar pembentukan kabupaten ini adalah Undang-Undang nomor 49 tahun 2008 tentang Pembentukan Kabupaten Mesuji di Provinsi Lampung.

Pada tahun 1865, Sirah Pulau Pada Kayu Agung Onder Afdeling Kayu Agung melaksanakan pemilihan pasirah. Pemilihan ini diadakan oleh pemerintah Hindia Belanda di Kayu Agung. Pemilihan Pasirah saat itu

diadakan dengan memilih diantara dua kakak beradik yaitu Muhamad Ali bin Pangeran Djugal dan adiknya Muhamad Baitun bin Pangeran Djugal. Sistem adu domba atau Devide at Impera terjadi saat itu dan yang menjadi sirah adalah Muhamad Baitun bin Pangeran Djugal.

Hal ini mendatangkan perasaan tidak menyenangkan bagi sang kakak sehingga beliau hijrah dengan mendatangi daerah baru dengan mengajak pengikut-pengikutnya untuk membuka daerah baru yang merupakan cikal bakal dari marga Mesuji Lampung. Setelah perladangan (ume) yang dilakukan oleh Muhamad Ali ini berhasil maka pada tahun 1870 ia mengajak sanak keluarga, kerabat serta teman-temannya untuk pindah ke sungai Kabung Mesuji.

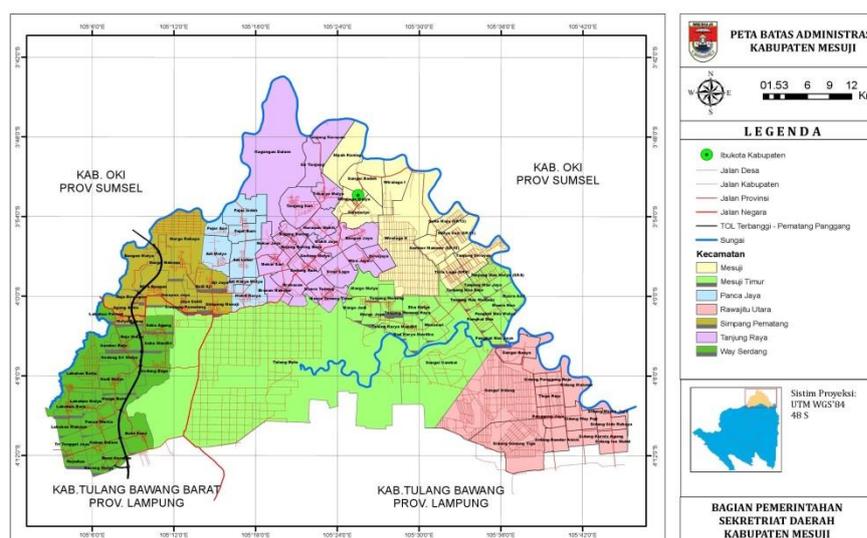
Suku-suku yang ikut datang ke sungai Kabung Mesuji adalah:

- a. Suku sirah pulau padang disebut suku seri pulau
- b. Suku sugi waras disebut suku sugi waras
- c. Suku kayu agung disebut suku kayu agung
- d. Suku Palembang disebut suku Palembang
- e. Suku lampung Tulang Bawang

Setelah beberapa tahun, kampung tersebut terus menunjukkan peningkatan kesejahteraan penduduknya, sehingga Pemerintah Hindia Belanda kemudian memberikan penghargaan kepada Muhammad Ali, gelar tersebut adalah dengan nama Pangeran Mad, pada tanggal 22 oktober 1886 dengan simbol berupa payung obor-obor berwarna putih, Hal ini menandakan bahwa Pangeran Mad sebagai raja adat di Mesuji dan mensahkan warga dari kampung tua di Mesuji yang berasal dari Sumatra Selatan, Palembang, Seri Pulau Padang, Kayu Agung, dengan sebutan marga Mesuji. Sehingga kemudian mesuji menjadi suatu marga.

2. Keadaan Geografis

Kabupaten Mesuji terletak di ujung Utara Provinsi Lampung yang berbatasan langsung dengan Sumatera Selatan. Secara administratif Kabupaten Mesuji adalah Daerah Otonomi Baru berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.49 Tahun 2008 tentang pembentukan Kabupaten Mesuji. Kabupaten Mesuji terdiri dari tujuh Kecamatan yaitu Kecamatan Way Serdang, Simpang Pematang, Panca jaya, Tanjung Raya, Mesuji, Mesuji Timur, dan Rawa Jitu Utara. Letak Kabupaten Mesuji berada di 3.45' – 4.40' Utara-Selatan dan 106.15' – 107.00' arah Timur-Barat, dengan luas wilayahnya sebesar 2.340,15 km², dimana pada sebelah Utara Kabupaten Mesuji berbatasan dengan Kabupaten Oki, Provinsi Sumatera Selatan, di Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tulang Bawang dan Tulang Bawang Barat, sedangkan di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Oki, Provinsi Sumatera Selatan, dan di Timur berbatasan dengan Kabupaten Oki, Provinsi Sumatera Selatan. Guna mengetahui letak dan batas wilayah administrasi Kabupaten Mesuji dapat dilihat pada gambar 4 dan cakupan serta luas wilayah Kabupaten Mesuji sebagaimana terlihat pada gambar 4



Gambar 4. Letak dan Batas Wilayah Kabupaten Mesuji

3. Keadaan Iklim

Wilayah Kabupaten Mesuji merupakan daerah agraris yang mana mata pencaharian pokok penduduknya berada di sektor pertanian. Hal ini dikarenakan daerah terluas merupakan daerah dataran yang cocok dimanfaatkan untuk pertanian. Secara umum wilayah kabupaten Mesuji memiliki rata-rata suhu udara $27,4^{\circ}\text{C}$ dan rata-rata kelembapan udara sebesar 87 %. Curah hujan di Kabupaten Mesuji selama tahun 2020 rata-rata sebanyak 177 mm dengan rata-rata penyinaran matahari sebesar 0,4 persen. Curah hujan tertinggi terjadi pada Bulan Maret dengan curah hujan mencapai 406 mm, sedangkan curah hujan terendah pada Bulan Agustus sebesar 59 mm. Kelembaban terendah di Bulan Agustus sebesar 81 persen. Tekanan udara minimal dan maksimal di Kabupaten Mesuji adalah 1000,4 mb dan 1002,4 mb, sedangkan untuk kecepatan angin minimal dan maksimal adalah 0,8 m/s dan 1,1 m/s (Badan Pusat Statistik Kabupaten Mesuji, 2021).

4. Keadaan Demografis

Penduduk merupakan faktor utama dalam pembangunan. Keberhasilan pembangunan sangat didukung oleh tingkat partisipasi penduduk dalam kegiatan pembangunan tersebut. Penduduk dapat bertindak sebagai subjek maupun objek dalam pembangunan. Aspek penduduk yang menjadi bahasan antara lain jumlah penduduk, perkembangan penduduk, penyebaran penduduk, kepadatan penduduk, dan struktur penduduk. Penduduk Kabupaten Mesuji berdasarkan sensus penduduk 2020 sebanyak 229.772 jiwa yang terdiri atas 118.598 jiwa penduduk laki-laki dan 111.174 jiwa penduduk perempuan. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin berdasarkan hasil proyeksi sensus penduduk tahun 2020 penduduk laki-laki terhadap perempuan sebesar 106,68. Kepadatan penduduk di Kabupaten Mesuji tahun 2021 mencapai 105 jiwa/ Km^2 . Perkembangan jumlah penduduk di Kabupaten Mesuji berdasarkan kecamatan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah penduduk (ribu) dan kepadatan penduduk di Kabupaten Mesuji berdasarkan kecamatan pada tahun 2021

| No | Kecamatan | Jumlah penduduk (jiwa) | Kepadatan penduduk (jiwa/Km ²) |
|----|---------------------|---------------------------|---|
| 1 | Way Serdang | 45.987 | 151.06 |
| 2 | Simpang Pematang | 29.282 | 175.99 |
| 3 | Panca Jaya | 18.818 | 195.47 |
| 4 | Tanjung Raya | 43.858 | 122.85 |
| 5 | Mesuji | 23.756 | 88.85 |
| 6 | Mesuji Timur | 40.291 | 56.05 |
| 7 | Rawajitu Utara | 27.780 | 101.48 |
| | Mesuji | 229.227 | 105.21 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Mesuji, (2021)

Penduduk terbanyak berada di Kecamatan Tanjung Raya sebesar 43.858 ribu sedangkan jumlah penduduk terendah berada di Kecamatan Panca Jaya sebesar 18.818 ribu. Kepadatan penduduk di tujuh kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Panca Jaya yang mencapai 195 jiwa/Km² dan terendah di Kecamatan Mesuji Timur dengan kepadatan penduduk mencapai 56 jiwa/Km².

5. Sejarah Kabupaten Mesuji

Berdasarkan data pada pemerintah Kabupaten Mesuji pada tahun 2021 daerah mesuji adalah daerah yang tidak terlepas dari sejarah Provinsi Lampung dan Sumatra Selatan. Pada tahun 1865, Sirah Pulau Padang Kayu Agung Onder Afdeling Kayu Agung melaksanakan pemilihan pasirah. Pemilihan ini diadakan oleh Pemerintah Hindia Belanda di Kayu Agung. Pemilihan pasirah saat itu diadakan dengan memilih antara dua kakak beradik yaitu Muhamad Ali bin Pangeran Djugal dan adiknya Muhamad Batun bin Pangeran Djugal. Sistem politik adu domba atau *Devide et Impera* terjadi saat itu dan yang menjadi sirah adalah Muhamad Batun bin Pangeran Djugal.

Hal ini mendatangkan perasaan tak menyenangkan bagi sang kakak, sehingga beliau hijrah dengan mendatangi daerah baru dengan mengajak pengikut-pengikutnya untuk membuka daerah baru yang merupakan cikal bakal dari Marga Mesuji Lampung. Setelah perladangan (ume') yang dilakukan oleh Muhamad Ali ini berhasil, yaitu dengan nama "sonor" atau membakar lahan rawa kemudian ditabur benih gabah yang mereka dapat dari saudara atau desa daerah asal, namun bukan bibit padi yang berlabel seperti sekarang. Pada tahun 1870, ia mengajak sanak keluarga, kerabat serta teman-temannya untuk pindah ke Sungai Kabung Mesuji. Adapun suku-suku yang ikut datang ke Sungai Kabung Mesuji, antara lain :

- a. Suku Sirah Pulau Padang atau disebut Suku Seri Pulau
- b. Suku Sugi Waras atau disebut Suku Sugi Waras
- c. Suku Kayu Agung atau disebut Suku Kayu Agung
- d. Suku Palembang atau disebut Suku Palembang
- e. Suku Lampung Tulang Bawang, yang tersebar di Sungai Sidang dan Talang Batu

Kampung-kampung yang dihuni oleh suku-suku tersebut terus menunjukkan peningkatan kesejahteraan penduduknya setelah beberapa tahun, sehingga pada tanggal 22 Oktober 1886 Pemerintah Hindia Belanda kemudian memberikan penghargaan kepada Muhammad Ali, dengan gelar Pangeran Mad, dengan simbol berupa payung obor-obor berwarna putih. Hal ini menandakan bahwa Pangeran Mad sebagai raja adat di Mesuji dan mensyahkan warga dari kampung tua di Mesuji yang berasal dari Sumatra Selatan, Palembang, Seri Pulau Padang, Kayu Agung dengan sebutan Marga Mesuji. Penyebaran mereka terus dilakukan berpencar ke tepian sungai lain yang tidak jauh.

Terdapat sembilan kampung tua di Mesuji (tahun 1875-1982), yaitu:

- a. Wiralaga (Kampung tertua)
- b. Sungai Sidang
- c. Sungai Cambai
- d. Sungai Badak

- e. Nipah Kuning
- f. Sri Tanjung
- g. Kagungan Dalam
- h. Talang Batu
- i. Labuhan Batin

Kampung-kampung tua tersebut berada di pinggir sungai-sungai besar. Mata pencaharian masyarakatnya hanya mencari ikan dan menebang kayu, bukan hasil budidaya tetapi hasil alam yang dimanfaatkan. Selanjutnya hasil usaha dijual ke Jakarta menggunakan kapal kayu yang mereka buat, dengan jarak tempuh dua hari dua malam melewati sungai dan laut. Alasan lebih memilih menggunakan jalur laut karena pada saat itu belum ada jalan darat menuju Bandar Lampung dan sekitar mereka merupakan hutan yang masih belantara.

Tahun 1930, jumlah Marga Mesuji (inlander/penduduk asli) sekitar 3.586 jiwa serta warga china (chineezen) berjumlah 8 jiwa. Pada tahun 1982, Program Transmigrasi lokal yaitu perpindahan penduduk antar kabupaten dalam satu provinsi, ditempatkan di wilayah ini tersebar yang juga dilanjutkan pada tahun 1985, 1992, dan 1999. Saat itu, wilayah Mesuji masih merupakan bagian wilayah Kabupaten Lampung Utara. Kabupaten Mesuji merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung, hasil dari pemekaran Kabupaten Tulang Bawang. Mengingat wilayah Kabupaten Tulang Bawang saat itu sangat luas dan lokasi Kabupaten Mesuji (saat itu masih Kecamatan Mesuji, wilayah Kabupaten Tulang Bawang) yang terlampau jauh dari pusat pemerintahan di Menggala, maka atas dasar percepatan dan pemerataan pembangunan, peningkatan kesejahteraan, serta keterjangkauan pelayanan umum, komponen masyarakat (Pemerintah Kabupaten Mesuji, 2021).

Mesuji yang tergabung dalam Panitia Pelaksana Persiapan Kabupaten Mesuji (P3KM) yang diketuai oleh Alm. Ismail Ishak (mantan Wakil Bupati Mesuji) menyatakan keinginan masyarakat untuk memisahkan diri dari Kabupaten Tulang Bawang dan membentuk Kabupaten Mesuji. Selain

itu, dukungan dari masyarakat disampaikan melalui surat pernyataan dukungan dari 59 kampung yang masing-masing ditandatangani oleh kepala kampung, ketua BPK, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan tokoh pemuda.

Keinginan tersebut akhirnya mendapat persetujuan dari Bupati Tulang Bawang melalui Surat Persetujuan Bupati Tulang Bawang Nomor 135/722/I.01/TB/2005 perihal Persetujuan Pemekaran Wilayah Kabupaten tanggal 10 Oktober 2005 dan persetujuan DPRD Kabupaten Tulang Bawang melalui Keputusan DPRD Kabupaten Tulang Bawang Nomor 170/49/DPRD-TB/2006 tentang Persetujuan Pembentukan Kabupaten Mesuji dan Kabupaten Tulang Bawang Barat tanggal 24 Februari 2006. Dukungan lain hadir dari Anggota DPRD Provinsi Lampung Daerah Pemilihan Tulang Bawang (Dapil 7) yang tergabung dalam Forum 77, antara lain Khamami (mantan Bupati Mesuji), KH Daroini Ali, Sugeng Kristianto, Yuria Putra Tubarat, dan M. Harun Krisna, memberikan dukungan sepenuhnya pembentukan Kabupaten Mesuji melalui Surat Nomor FK-77/03-05/2005 tanggal 1 Maret 2005 perihal Pernyataan Dukungan Pemekaran Mesuji. Gubernur Lampung yang saat itu dijabat oleh Drs. Sjachroedin ZP memberikan dukungan yang sama melalui Surat Gubernur Lampung Nomor 135/2702/01/200 tanggal 30 Juni 2006 perihal Usul Pembentukan Kabupaten Pesawaran, Mesuji, dan Tulang Bawang Barat (Pemerintah Kabupaten Mesuji, 2021).

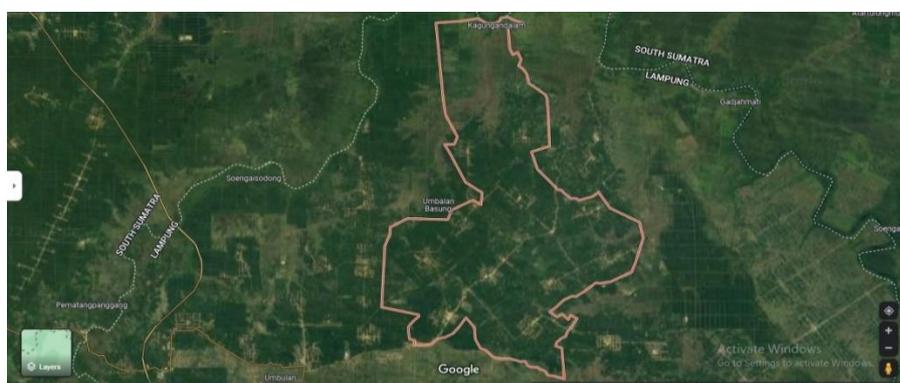
Menyikapi aspirasi masyarakat tersebut, pada tanggal 26 September 2007, DPRD Provinsi Lampung menyetujui usulan pembentukan Kabupaten Mesuji melalui Rapat Paripurna Persetujuan Pembentukan Kabupaten Mesuji dan Kabupaten Tulang Bawang Barat. Selanjutnya dokumen-dokumen kelengkapan persyaratan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 129 Tahun 2000 tentang Persyaratan Pembentukan Kriteria Pemekaran, Penghapusan, dan Penggabungan Daerah diserahkan kepada Pemerintah Pusat, yakni kepada Departemen Dalam Negeri dan DPR-RI. Setelah melalui proses yang panjang, akhirnya pada tanggal 29 Oktober

2008, DPR RI melalui Sidang Paripurna mengesahkan Rancangan Undang-Undang (RUU) Pembentukan Kabupaten Mesuji, yang selanjutnya pada tanggal 26 November 2008 terbitlah Undang-Undang Nomor 49 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kabupaten Mesuji di Provinsi Lampung yang kemudian tanggal tersebut ditetapkan sebagai hari lahir Kabupaten Mesuji. Pada tanggal 3 April 2009, Kabupaten Mesuji diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri, Mardiyanto, bersamaan dengan pelantikan Penjabat Bupati Mesuji pertama, Drh. Husodo Hadi bertempat di Kantor Departemen Dalam Negeri, Jakarta (Pemerintah Kabupaten Mesuji, 2021).

B. Keadaan Umum Kecamatan Tanjung Raya

1. Keadaan Geografis

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Mesuji pada tahun 2021 Kecamatan Tanjung Raya memiliki luas wilayah sebesar 98,8 Km². Dengan luas wilayah tersebut Kecamatan Tanjung Raya terdiri dari 21 desa yaitu Muara Tenang, Brabasan, Gedung Ram, Mekarsari, Sinar Laga, Wira Laga, Bangun Jaya, Bujung Buring, Harapan Mukti, Tri Karya Mulya, Tanjung Sari, Kagungan Dalam, Sri Tanjung, Berasan Makmur, Mekar Jaya, Gedung Mulya, Tanjung Harapan, Muara Tenang Timur, Sriwijaya, Mukti Jaya dan Bujung Buring Baru. Lokasi Kecamatan Tanjung Raya Dapat dilihat pada Gambar 5



Gambar 5. Peta Wilayah Kecamatan Tanjung Raya

Kecamatan Tanjung Raya sebagian besar keadaan topografinya adalah dataran rendah dengan ketinggian permukaan laut sebesar 3400 Cm. Ibu kota Kecamatan Tanjung Raya berada di Desa Brabasan. Secara administratif batas-batas wilayah Kecamatan Tanjung Raya adalah:

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Mesuji Lampung
- b. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Panca Jaya
- c. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kecamatan Panca Jaya
- d. Sebelah Timur : Berbatasasn dengan Kecamatan Mesuji Timur

Jumlah luas wilayah Kecamatan Tanjung Raya disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Luas Wilayah Kecamatan Tanjung Raya berdasarkan desa pada tahun 2021

| No | Desa | Luas wilayah (Km ²) |
|-------------------------------|--------------------|---------------------------------|
| 1 | Muara Tenang | 7,19 |
| 2 | Brabasan | 9,57 |
| 3 | Gedung Ram | 10,31 |
| 4 | Mekarsari | 6,70 |
| 5 | Sinar Laga | 145,33 |
| 6 | Wira Laga | 24,21 |
| 7 | Bangun Jaya | 14,32 |
| 8 | Bujung Buring | 6,47 |
| 9 | Harapan Mukti | 20,65 |
| 10 | Tri Karya Mulya | 11,31 |
| 11 | Tanjung Sari | 11,45 |
| 12 | Kagungan Dalam | 15,47 |
| 13 | Sri Tanjung | 15,78 |
| 14 | Berasan Makmur | 8,94 |
| 15 | Mekar Jaya | 9,91 |
| 16 | Gedung Mulya | 12,32 |
| 17 | Tanjung Harapan | 28,81 |
| 18 | Muara Tenang Timur | 13,60 |
| 19 | Sriwijaya | 9,67 |
| 20 | Mukti Jaya | 7,00 |
| 21 | Bujung Buring Baru | 6,80 |
| Kecamatan Tanjung Raya | | 98,68 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Mesuji, (2021)

Dapat diketahui bahwa luas wilayah desa di Kecamatan Taanjung Raya Kabupaten Mesuji yang mempunyai luas wilayah terbesar adalah Desa Sinar Laga yaitu sebesar 145,33 Km² dan yang memiliki luas wilayah

terkecil berada pada Desa Bujung Buring yaitu sebesar 6,47 Km². Hal ini juga menunjukkan bahwa Desa Sinar Laga memiliki persentase luas yang terbesar dari luas wilayah desa lainnya.

2. Keadaan Iklim

Kecamatan Tanjung Raya merupakan daerah beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata 1500 Mm/tahun serta temperatur di Kecamatan Tanjung Raya berselang antara 24⁰ - 36⁰ C. Hal ini juga sesuai dengan keadaan topografi di Kecamatan Tanjung Raya yaitu dataran rendah dengan keadaan yang sedikit berawa dengan ketinggian dari permukaan laut sebesar 3400 Cm. Dengan keadaan iklim dan topografi tersebut sumber mata pencaharian penduduk Kecamatan Tanjung Raya sebagian besar berada di sektor pertanian.

3. Keadaan Demografis

Kecamatan Tanjung Raya memiliki luas 98,68 Km² yang memiliki 21 desa, 106 dusun dan 294 Rukun Tetangga (RT). Jumlah penduduk di Kecamatan Tanjung Raya sebesar 44.144 jiwa. Dengan jumlah penduduk terbanyak berada di Desa Brabasan dengan jumlah 3.486 jiwa hal ini dikarenakan pusat pemerintahan Kecamatan Tanjung Raya terletak di Desa Brabasan sedangkan jumlah penduduk terkecil di Kecamatan Tanjung Raya terletak di Desa Tanjung Harapan dengan jumlah 971 jiwa.

Berdasarkan jumlah penduduk di Kecamatan Tanjung Raya tersebut jenis kelamin laki-laki adalah jenis kelamin yang terbanyak daripada jenis kelamin perempuan. Dengan jumlah jenis kelamin laki-laki sebesar 22.643 jiwa lebih besar dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan berjumlah yaitu sebesar 21.501 jiwa. Perkembangan jumlah penduduk di Kecamatan Tanjung Raya berdasarkan wilayah desa dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah penduduk di Kecamatan Tanjung Raya berdasarkan wilayah desa pada tahun 2021

| No | Nama Desa | Jumlah Jiwa | | Jumlah penduduk (Jiwa) |
|---------------|--------------------|---------------|---------------|------------------------|
| | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1 | Brabasan | 1774 | 1.662 | 3.486 |
| 2 | Berasan Makmur | 1526 | 1.520 | 3.046 |
| 3 | Gedung Ram | 1328 | 1.286 | 2.614 |
| 4 | Gedung Mulya | 951 | 896 | 1.847 |
| 5 | Muara Tenang | 1.040 | 993 | 2.033 |
| 6 | Muara Tenang Timur | 1.245 | 1.241 | 2.436 |
| 7 | Sinar laga | 1.410 | 1.281 | 2.691 |
| 8 | Wira Jaya | 848 | 746 | 1.594 |
| 9 | Sriwijaya | 695 | 692 | 1.387 |
| 10 | Bangun Jaya | 1.485 | 1.393 | 2.878 |
| 11 | Harapan Mukti | 1.215 | 1.122 | 2.337 |
| 12 | Mukti Jaya | 1.024 | 950 | 1.974 |
| 13 | Tri Karya Mulya | 1.204 | 1.050 | 2.254 |
| 14 | Bujung Buring | 723 | 807 | 1.530 |
| 15 | Bujung Buring Baru | 766 | 671 | 1.437 |
| 16 | Tanjung Sari | 1.483 | 1.457 | 2.940 |
| 17 | Mekar Sari | 944 | 908 | 1.852 |
| 18 | Mekar Jaya | 789 | 718 | 1.507 |
| 19 | Sri Tanjung | 696 | 653 | 1.349 |
| 20 | Tanjung Harapan | 502 | 469 | 971 |
| 21 | Kagungan Dalam | 995 | 986 | 1.981 |
| Jumlah | | 22.643 | 21.501 | 44.144 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Mesuji, (2021)

4. Sejarah Singkat Kecamatan Tanjung Raya

Pada data badan pusat statistik Kabupaten Mesuji tahun 2021 awalnya terbentuknya Kecamatan Tanjung Raya adalah sebuah kecamatan perwakilan dari Kecamatan Induk Mesuji-Lampung, Kemudian melalui Peraturan Daerah Kabupaten Tulang Bawang Nomor 01 Tahun 2001, tanggal 20 Januari 2001 diresmikan oleh Bupati Tulang Bawang menjadi Kecamatan definitif dengan membawahi 13 Desa.

Sejalan dengan terbitnya Undang-undang Nomor 49 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kabupaten Mesuji, maka Kecamatan Tanjung Raya menjadi

bagian dari Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Mesuji. Kemudian dengan kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Mesuji untuk memperpendek rentang kendali pemerintahan dan mempercepat pelayanan, pembangunan dan sosial kemasyarakatan, maka dengan terbitnya Peraturan Daerah Kabupaten Mesuji Nomor 11 s.d 17 Tahun 2012, tanggal 17 Desember 2012 Tentang Pembentukan Desa, desa-desa yang telah memenuhi persyaratan di wilayah Kecamatan Tanjung Raya dimekarkan menjadi 21 desa.

Sejak awal terbentuknya sampai dengan saat ini, Kecamatan Tanjung Raya telah mengalami 19 kali pergantian pimpinan/camat, yaitu :

1. Drs. Kirnali M. Yus (1991-1993)
2. Iskandar Yusuf, BA (1993-1994)
3. Ruslan Ali, BA (1994-1996)
4. Drs. Danial Gunawan (1996-1998)
5. Drs. Andrian Syarief (1998-2000)
6. Drs. Hafizun (2000-2001)
7. Drs. Sofyan Agani (2001-2003)
8. Drs. Thuhir Alam (2003-2008)
9. Murni. Sp,MH (2008-2009)
10. Drs. Ripriyanto (2009-2010)
11. Drs. Edyson Basid Habibi, M.Si (2010-2011)
12. Drs. Sobirin (2011-2012)
13. Helmi Saad, S.Sos (2012-2013)
14. Budiman Jaya, S.STP (2013 s.d bulan Juli)
15. Almuzni, BA (2013 s.d Juni 2015)
16. Drs. Ma'rub, MM (Juni 2015 s/d 25 September 2017)
17. Anwar Pamuji, SE (25 September 2017 sd 19 Juni 2019)
18. I. Komamng Sutiaka, SH (19 Juni 2019 sd 14 September 2021)
19. Eka Friska M.Sitorus.S.Sos (15 September 2021 sd sekarang)

5. Potensi Wilayah Kecamatan Tanjung Raya

Kecamatan Tanjung Raya memiliki potensi besar di sektor pertanian terutama di bidang perkebunan. Kecamatan Tanjung Raya menjadi salah satu sentra industri perkebunan di Kabupaten Mesuji dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Sebagian besar mata pencaharian pokok penduduknya bertumpu pada sektor pertanian yaitu bidang perkebunan dengan komoditas sawit ataupun karet. Hal inilah yang menyebabkan wilayah Kecamatan Tanjung Raya menjadi salah satu sentra industri perkebunan di Kabupaten mesuji. Dapat dilihat melalui Tabel 11 luas wilayah areal perkebunan komoditas sawit dan karet di Kabupaten Mesuji menurut kecamatan

Tabel 11. Luas Wilayah Areal Perkebunan komoditas sawit dan karet di Kabupaten Mesuji Menurut Kecamatan pada tahun 2021

| No | Kecamatan | Luas Areal Sawit (Ha) | Luas Areal Karet (Ha) |
|---------------|------------------|--------------------------|--------------------------|
| 1 | Way Serdang | 6.753 | 6.372 |
| 2 | Simpang Pematang | 3.717 | 4.094 |
| 3 | Panca Jaya | 1.227 | 4.427 |
| 4 | Tanjung Raya | 3.606 | 5.709 |
| 5 | Mesuji | 1.018 | 1.324 |
| 6 | Mesuji Timur | 4.638 | 4.670 |
| 7 | Rawajitu Utara | 1.100 | 243 |
| Jumlah | | 22.059 | 26.839 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Mesuji, (2021)

Dapat dilihat dari tabel 11 bahwa Kecamatan Tanjung Raya termasuk salah satu wilayah kecamatan di Kabupaten Mesuji yang menempati sentra perkebunan. Dari luas areal lahan sawit bahwa Kecamatan Tanjung Raya menempati peringkat keempat terbesar di Kabupaten Mesuji sedangkan luas areal lahan karet bahwa Kecamatan Tanjung Raya menempati peringkat dua di Kabupaten Mesuji. Selain komoditas sawit dan karet Kecamatan Tanjung Raya juga mengolah lahan perkebunan untuk komodiitas kelapa, kopi, kakao dan tembakau.

Potensi wilayah di Kecamatan Tanjung Raya selain sektor pertanian juga terdapat di bidang usaha industri mikro terutama industri pengolahan baik pangan maupun non-pangan. Industri pengolahan ini juga sebagai salah satu mata pencaharian utama bagi masyarakat di Kecamatan Tanjung Raya. Potensi industri pengolahan di Kecamatan Tanjung Raya memberikan kesempatan kepada rumah tangga untuk menunjang perekonomian keluarga dikarenakan permintaan konsumen akan barang hasil dari industri pengolahan ini cukup besar terutama pada industri pengolahan pangan. Dapat dilihat pada Tabel 12 jumlah usaha industri mikro di Kecamatan Tanjung Raya.

Tabel 12. Jumlah usaha industri Mikro di Kecamatan Tanjung Raya tahun 2021

| No | Jenis Industri | Jumlah (unit) |
|----|---|---------------|
| 1 | Industri barang dari kulit | 4 |
| 2 | Industri barang dari kayu | 88 |
| 3 | Industri barang dari logam mulia atau bahan logam | 9 |
| 4 | Industri barang dari kain/tenun | 57 |
| 5 | Industri gerabah/keramik/batu | 26 |
| 6 | Industri anyaman yang terbuat dari rotan/bambu, rumput, pandan, dll | 18 |
| 7 | Industri makanan dan minuman | 75 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Mesuji ,(2021)

Berdasarkan Tabel 12 bahwa usaha industri mikro makanan dan minuman adalah industri terbanyak kedua setelah industri barang dari kayu. Pada data Badan Pusat Statistik Kabupaten Mesuji di Tabel 12 industri makanan dan minuman dapat berupa pengawetan daging ikan,minyak dan lemak, susu,makanan dari susu dan pengolahan hasil pertanian berupa buah-buahan dan sayuran.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses produksi tempe di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji meliputi perendaman dan pencucian, perebusan, perendaman II, penirisan atau pendinginan, pengupasan atau penggilingan, peragian, pengemasan dan fermentasi.
2. Keuntungan rata-rata yang diperoleh pengolah tempe di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji per bulan adalah Rp. 10.370.592,19 dan per tahun adalah Rp. 121.449.826,24.
3. Pendapatan rumah tangga pengolah tempe di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji adalah sebesar Rp. 136.425.826,24 per tahun dengan kontribusi pengolahan tempe sebesar 89,02%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka saran yang dapat diajukan dalam penelitian adalah:

1. Bagi pemerintah diharapkan membuat kebijakan yang menjamin stabilitas harga dan pasokan kedelai, terutama kedelai lokal, agar tidak tergantung

pada impor.membantu para pengolah tempe dalam mengatasi masalahnya salah satunya memperbaiki beberapa jalan yang masih berlubang dan belum diaspal sehingga memudahkan pengolah tempe dalam memasarkan produknya.

2. Bagi pengolah dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam meningkatkan pendapatannya contohnya dengan penambahan variasi kemasan.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya, serta peneliti lain juga diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan mengembangkan atau menambah pembahasan analisis penelitian yang lain contohnya .harga pokok penjualan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisarwanto, T. 2002. *Budidaya Kedelai Tropika*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Andriadi TM, Fembriarti Erry Prasmatiwi, Maya Riantini. 2021. Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Rakyat Di Kecamatan Bungamayang Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. 9(1): 122-129.
- Arisandi, F. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Karyawan Penyadap di PT Bridgestoe Sumatera Rubber Estate. Studi Kasus :Kecamatan Dolok Batu Nanggar, Kabupaten Simalungun.
- Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya. 2004. *Distribusi Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga*. Surabaya: Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mesuji. 2020. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Mesuji Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2020 (milyar rupiah)*. <https://mesujikab.bps.go.id/indicator/52/40/1/pdrb-atas-dasar-harga-konstan.html>. Diakses pada tanggal 13 November 2021 Pukul 09:20 WIB.
- _____. 2021. *Mesuji dalam angka 2021*.
<https://mesujikab.bps.go.id/publication.html>. Diakses pada tanggal 07 Agustus 2022 Pukul 21.05 WIB.
- Bantacut, T. 2017. Pengembangan Kedelai untuk Kemandirian Pangan, Energi, Industri, dan Ekonomi. *Pangan*, 26(1): 81-96.
- Diener, E. 2003. *Finding on Subyective Well- being and Their Implication for Emprovmnt*. *Social Indicators Researsch*. 79:661-8.
- Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, 2020. *Perkembangan harga Tanaman Pangan Di Provinsi Lampung*. <https://dinastph.lampungprov.go.id/pages/harga-pangan-provinsi-lampung>. Diakses Pada Tanggal 12 November 19:10 WIB.

- Disha SA, Dwi Haryono, dan Ani Suryani. 2020. Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Sayuran Di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *JIIA*. 8(4): 665- 672.
- Divya Anggrainingsih, Dwi Haryono, dan Adia Nugraha. 2022. Analisis Kinerja Produksi Nilai Tambah dan Keuntungan Agroindustri Tempe di Kelurahan Kedamaian Kota Bandar Lampung. *Journal of Food System and Agribusiness*. Vol. 6 (1):59-68.
- Ferentia Aurora, Dwi Haryono, Lina Marlina. 2020. Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Nanas Di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. *JIIA*. 8(1): 62 – 69.
- Hanafie, Rita, 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- Hidayat, N. 2009. *Tahapan Proses Pembuatan Tempe*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Kartadinata, A. 2000. *Akutansi dan Analisis Biaya Suatu Pendekatan Terhadap Tingkah Laku Biaya*. Aneka Cipta. Jakarta.
- Komalasari WB. 2008. Prediksi penawaran dan permintaan kedelai dengan analisis deret waktu. *Jurnal informatika pertanian*. 7 (2) : 1195-1209.
- Kurniati. 2008. *Kedelai*. indoBook Citra Media. Bogor
- Lestari PA, Dwi Haryono, dan Ktut Murniati. 2020. Pendapatan Dan Nilai Tambah Agroindustri Gula Kelapa Skala Rumah Tangga Di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*. 8(2): 182 -188.
- Martin P. 2002. *Mengembangkan Usaha Kecil*. Murai Kencana RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Mulyadi. 2003. *Akuntansi Biaya*. BPFE. Yogyakarta
- Muskananfolia IA. 2013. Pengaruh Pendapatan, Konsumsi, dan Pemahaman Perencanaan Keuangan terhadap Proporsi Tabungan Rumah Tangga Kelurahan Tenggilis. *Finesta*. 1(2): 61-66.
- Nata MAI, Teguh Endaryanto, dan Ani Suryani. 2020. Analisis Pendapatan Dan tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pisang Di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *JIIA*. 8(4): 600- 607.
- Nurul Wulandari, Rasmeidah Rasyid, Mais Ilsan. Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Di Bangun Jaya, Tomoni, Luwu Timur. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*. 3(2): 209 – 223.

- Pemerintah Kabupaten mesuji. 2021. *Sejarah Kabupaten Mesuji*
<https://mesujikab.go.id/selayang-pandang/sejarah-mesuji/>. Diakses Pada
 Tanggal 1 Agustus 2022 Pukul 19.00 WIB
- Prasetio DE, Sudarma Widjaya, dan Ktut Murniati. 2020. Pendapatan Dan
 Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah Di Kabupaten Lampung Tengah.
JIAA. 8(2): 403- 410.
- Pramayang V, Dwi Haryono, dan Ktut Murniati. 2020. Pendapatan Dan Nilai
 Tambah Agroindustri Tempe Di Kecamatan Pungur Kabupaten Lampung
 Tengah. *JIAA*. 8(3): 490 – 495
- Putra Z, Chezy W.M Vermila, Haris Susanto. 2020. Analisis Pendapatan
 Agroindustri Tempe Di Keluarahan Simpang Tiga Kecamatan Kuantan
 Tengah Kabupaten Singingi (Studi Kasus Pada Agroindustri Tempe Abdori).
Jurnal Green Swarnadwipa. 9(1): 169- 177.
- Rika H. 2021. Kementan Sebut 4 Daerah Potensial Jadi Pusat Produksi Kedelai.
[https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210105111724-92-
 589574/kementan-sebut-4-daerah-potensial-jadi-pusat-produksi-kedelai](https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210105111724-92-589574/kementan-sebut-4-daerah-potensial-jadi-pusat-produksi-kedelai).
 Diakses Pada 13 November 2021 Pukul 12:19 WIB
- Riki Muhammad, Marlinda Apriyani, Fadila Marga Saty, dan Dayang
 Berliana.2023. Analisi Kelayakan Usaha Industri Tempe Di Kecamatan
 Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Pemikiran
 Masyarakat Ilmiah Berwawasan agribisnis*. 9(1): 1287-1300.
- Sari DK, Dwi Haryono, dan N.Rosanti. 2014. *Analisis pendapatan dan tingkat
 kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten
 Lampung Selatan*. Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis, Volume 2 Nomor 1.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/562/524>. Diakses pada
 24 November 2021 pukul 00:54 WIB.
- Saragih, B. 2000. *Agribisnis Berbasis Peternakan Pustaka Wirausaha Muda*. PT.
 Loji Grafika Griya Sarana. Bogor.
- _____. 2004. *Membangun Pertanian dalam Perspektif Agrobisnis dalam
 Ruang*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sidabutar EW, Ermi Tety dan Suardi Tarumun. 2018. Analisis Pendapatan
 Agroindustri Tahu Sumedang Studi Kasus Agroindustri Tahu Sumedang
 Bapak Omandri Di Desa Tanah Merah Kecamatan Siak Hulu Kabupaten
 Hampar. *Pekbis Jurnal*. 10(2): 147-157.
- Soehardjo, 2001. *Pangan Gizi dan Pertanian*. UI Press. Jakarta.
- Soekartawi. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani
 Kecil*. UI Press. Jakarta.

- _____. 1993. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2001. *Pengantar Agroindustri*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian Teori dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2005. *Agribisnis Teori dan Aplikasi. Edisi Revisi. PT. Raja Grafi Persada*. Jakart
- Subekti, N.A, R.Effendi, dan Syfruddin. 2007. *Morfologi Tanaman dan Fase Pertumbuhan Jagung*. Balai Penelittian Tanaman Serealia. Maros.
<http://pustaka.litbang.deptan.go.id/bbpi/lengkap/bpp10232.pdf>. Diakses pada 9 November 2021 pukul 09:17 WIB.
- Sukoco, A.R.F., Endang., Zahroh. 2015. Pengelolaan Modal Kerja Usaha Mikro Untuk Memperoleh Profitabilitas. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol 22(1): 1 – 9. <https://media.neliti.com/media/publications/85880-ID-pengelolaan-modal-kerja-usaha-mikro-untu.pdf>. Diakses pada tanggal 7 Mei 2024.
- Suprpto, H. 2001. *Bertanam Kedelai*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Surya, Aisto. 2009. *Analisis Persepsi Konsumen*. Journal of Bissiness Strategy and Execution.
- Sutawijaya, A.A., Rochaeni, S., Tjachja, A. 2013. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ikan Hias Air Tawar Di Kelurahan Cipedak Kecamatan Jagakarsa Kota Madya Jakarta Selatan. *Jurnal Agribisnis*. Vol(1);59-76.
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/agribusiness/article/view/5170>. Diakses pada tanggal 20 Desember 2021.
- Wijaksosono, Armanto.2006.*Akuntansi Biaya Edisi 1*.Graha Ilmu. Yogyakarta